

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
SISWA SMTA DAN MASYARAKAT
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Disusun oleh :

Ramli Nawawi

J.R. Chaniago

Ghozali Usman

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DAN MASYARAKAT DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Disusun oleh :

Ramli Nawawi

J.R. Chaniago

Ghozali Usman

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TARDISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1986

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Hasil Penelitian Tingkat Kesadaran Sejarah untuk SMTA dan Masyarakat di Daerah Kalimantan Selatan ini disusun berdasarkan petunjuk pelaksanaan dari Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah.

Diharapkan laporan ini dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat kesadaran sejarah di kalangan siswa-siswa SMTA khususnya dan masyarakat umumnya di Kalimantan Selatan pada saat ini.

Semoga hasil kerja yang masih serba kekurangan ini ada gunanya untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dan sempurna.

Banjarmasin, 1 Desember 1985

Team Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Sasaran Penelitian/Pertanggungjawaban Peneliti- an	2
1.3 Metode Penelitian	2
1.4 Sistematika Laporan/Penulisan	3
Bab II Gambaran Umum Simbol Sejarah	9
2.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah	9
2.2 Monumen-monumen	12
2.3 Museum	14
2.4 Makam-makam	15
2.5 Tokoh-tokoh Perjuangan yang Masih Hidup	16
2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat	18
2.7 Seni Pertunjukan	20

Bab III	Sasaran Kesadaran Sejarah	22
3.1	Butir Sejarah	22
3.2	Ruang Sejarah	25
3.3	Periode Sejarah	26
3.4	Generalisasi Sejarah	29
Bab IV	Bentuk Kesadaran Sejarah	32
4.1	Kesadaran Sejarah a-Historis	32
4.2	Kesadaran Sejarah non-Historis	36
4.3	Kesadaran Sejarah Historis	38
Bab V	Fungsi Kesadaran Sejarah	40
5.1	Kognitif	40
5.2	Afektif	42
5.3	Mistik	45
5.4	Romantik	46
5.5	Artistik	48
5.6	Kritis	49
Bab VI	Kesimpulan	50
6.1	Temuan Lapangan	50
6.2	Saran-saran	51
LAMPIRAN		52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya, sebab hanya bangsa yang besar yang tahu pentingnya pengalaman sejarah dari masa lampau untuk landasan masa kini dan masa depan. Demikian pula bangsa Indonesia yang sedang membangun, tidak boleh melupakan pengalaman sejarah karena dari pengalaman sejarah dapat ditimba pengetahuan yang banyak dari masa lampau untuk dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pembangunan pada masa sekarang dan merencanakan pembangunan masa yang akan datang. Dengan belajar dari sejarah, bangsa Indonesia dapat membangun masa sekarang yang lebih baik daripada masa lampau, dan masa yang akan datang lebih baik daripada masa sekarang.

Perlu dikemukakan pula bahwa dalam pembinaan dan pelestarian persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat diperlukan jiwa dan semangat cinta tanah air dan bangsa atau patriotisme dan nasionalisme. Semangat atau jiwa patriotisme dan nasionalisme itu ada apabila kesadaran sejarah berbangsa dimiliki atau tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu

kesadaran sejarah perlu ditanamkan kepada seluruh anggota masyarakat Indonesia, termasuk pemuda-pemuda atau generasi muda terutama yang masih duduk di bangku sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka penelitian tentang derajat kesadaran masyarakat dan anak-anak sekolah lanjutan perlu diadakan untuk mengetahui sejauh manakah tingkat kesadaran sejarah dimiliki terutama oleh generasi muda sebagai anggota masyarakat dan calon penerus bangsa.

1.2 Sasaran Penelitian/Pertanggungjawaban Penelitian

Sasaran penelitian melingkungi tujuan yang hendak dicapai, obyek penelitian dan ruang lingkup/lokasi penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kesadaran sejarah di masyarakat, sedangkan obyek penelitian lebih ditekankan pada generasi muda, yakni para siswa SMTA yang duduk di kelas tiga. Untuk ini, sesuai petunjuk pelaksanaan, telah diambil sebagai responden sebanyak 40 orang putra/putri, terdiri atas 10 orang SMA Negeri, 10 orang SMA Swasta, 10 orang SMEA Negeri dan 10 orang SMEA Swasta yang orang tuanya mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, seperti ABRI, pegawai negeri, pedagang, petani, buruh, nelayan, dan lain-lain; sedangkan untuk informan berjumlah 8 orang, terdiri atas 4 siswa pada SLTA dan 4 orang bukan siswa yakni karyawan pada bidang sejarah dan kepurbakalaan, seorang dosen sejarah, seorang pelaku sejarah, dan seorang guru sejarah.

Lokasi penelitian terutama di lingkungan ibukota provinsi.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah:

1. Metode Observasi, yakni melakukan kunjungan ke sekolah (yang hendak diberi angket) dan beberapa obyek peninggalan sejarah, monumen dan makam;

2. Metode Wawancara, yakni melakukan wawancara/tanya-jawab kepada beberapa informan yang ditunjuk; dan
3. Metode Angket, yakni dengan menyampaikan daftar isian atau pertanyaan kepada para responden.

1.4 Sistematika Laporan/Penelitian

Sistematika laporan ini meliputi bagian pendahuluan, gambaran simbol sejarah, sasaran kesadaran sejarah, bentuk kesadaran sejarah, fungsi kesadaran sejarah dan kesimpulan.

Dalam bab "Pendahuluan" diuraikan permasalahan mengenai kesadaran sejarah, sasaran penelitian yang meliputi para siswa SMTA, guru sejarah, pelaku sejarah dan karyawan pada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional. Para siswa berperan sebagai responden, sedangkan yang lain sebagai informan. Dalam penelitian dan penulisan ini dilakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dan tempat-tempat bersejarah, monumen, museum, dan makam. Juga dilakukan wawancara terhadap beberapa orang yang mengetahui tentang perkembangan ataupun kehidupan kesejarahan di daerah, baik mengenai pengajaran sejarah di sekolah, penulisan ataupun penerbitan kesejarahan dan tentang pertunjukan yang pertama kesejarahan.

Pada bab II diuraikan secara umum tentang simbol sejarah, yakni mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di ibukota provinsi (Banjarmasin), antara lain mesjid dan beberapa bangunan gedung. Di Banjarmasin dahulu terdapat Benteng Tatas. Pada masa kemerdekaan kemudian benteng ini dijadikan komplek/asrama TNI Kodam X/Lambung Mangkurat. Dalam perkembangan selanjutnya, karena asrama ini berupa bangunan dari kayu, maka secara berangsur-angsur melapuk. Dalam rangka pembangunan perumahan anggota ABRI, kemudian sesuai perencanaan pemerintah untuk mengambil lokasi agak di pinggiran kota, terjadi pengosongan bekas Benteng Tatas tersebut. Akhirnya oleh pemerintah daerah setempat ditetapkan bahwa di bekas lokasi Benteng Tatas tersebut akan dibangun mesjid kebanggaan daerah. Sekarang telah menjadi kenyataan di bekas lokasi

Benteng Tatas tersebut telah berdiri sebuah mesjid megah yang menjadi kebanggaan masyarakat Banjar dengan nama "Sabial Muhtadin".

Beberapa bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di Kota Banjarmasin antara lain berupa Mesjid Sultan Suriansyah yang dibangun pada abad ke-16 (sekarang sudah dipugar), *Societeit de Kapel* (sekarang ditempati Dinas Penerangan ABRI), gedung Musyawaratutthalibin, dan sebuah gedung sekolah MULO pertama yang didirikan pada tahun 1937, tetapi pada tahun 1983 gedung ini dirobohkan dan kemudian dibangun rumah dinas gubernur Kalimantan Selatan.

Dalam laporan ini dikemukakan juga beberapa monumen yang terdapat di ibukota Banjarmasin. Jumlah monumen seluruhnya di Kalimantan Selatan ada sekitar 16 buah. Monumen-monumen tersebut meliputi tugu-tugu kemerdekaan yang terdapat di beberapa ibukota dari 10 kabupaten/kotamadya atau kecamatan yang ada di Kalimantan Selatan. Di samping itu juga terdapat beberapa tugu-tugu yang dibuat sederhana dengan tulisan yang menunjukkan bahwa di tempat tersebut telah terjadi peristiwa bersejarah. Tugu-tugu semacam ini umumnya terdapat di daerah pusat-pusat perlawanan bersenjata dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945 – 1950), seperti di daerah Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dan daerah Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Monumen yang terdapat di dalam lingkungan Kotamadya Banjarmasin ada 5 buah, yang semuanya berkaitan dengan peristiwa revolusi nasional. Monumen-monumen tersebut antara lain ialah Monumen Korban 9 Nopember, Monumen Perlawanan 9 Nopember, Monumen 17 Mei, Tugu Kemerdekaan dan Monumen Alam Rokh. Mengenai Tugu Kemerdekaan di halaman Gubernuran Kalimantan Selatan yang dibangun pada tahun 1950, atas pertimbangan-pertimbangan pemerintah daerah, pada bulan Agustus 1985 telah dipindahkan dan dibangun kembali di sebelah jalan arah ke timur ± 100 meter dari lokasi asal. Pada saat penulisan ini, ke-

giatan pemindahan/pembangunan kembali monumen tersebut sedang dikerjakan.

Dalam bagian ini dikemukakan pula beberapa tokoh perjuangan yang masih hidup, yang terdiri atas tokoh perintis kemerdekaan dan pejuang revolusi kemerdekaan 1945 – 1950. Simbul-simbul sejarah yang berkaitan dengan penulisan dan penerbitan lokal mengenai sejarah setempat, meliputi beberapa buku kesejarahan yang diterbitkan oleh penerbit di Banjarmasin dan artikel-artikel kesejarahan yang dimuat dalam koran daerah. Sementara beberapa seni pertunjukan yang bertema kesejarahan, diambil menurut data yang terdapat pada Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, yakni meliputi seni drama dan seni tari yang pernah dipentaskan di Banjarmasin.

Bab III menguraikan tentang sasaran kesadaran sejarah, yakni meliputi butir sejarah, ruang sejarah, periode sejarah dan generalisasi sejarah. Yang dimaksud dengan butir sejarah adalah kejadian-kejadian aktual, juga orang-orang yang terlibat dalam kejadian dan rangkaian peristiwanya, sedangkan yang dimaksud ruang sejarah (lokal, nasional) ialah kesadaran sejarah mengenai luasan peristiwa, tokoh dan episode. Baik mengenai butir sejarah maupun ruang sejarah akan diuraikan sejauh mana pengetahuan dan perasaan kagum para responden terhadap peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah, serta bagaimana komentar mereka tentang butir-butir tersebut. Di samping itu akan dikemukakan pula, apakah para responden lebih banyak tahu tentang sejarah daerah daripada sejarah nasional, atau sebaliknya. Selanjutnya pada periode sejarah atau babak sejarah dijangkau sejauh mana kesadaran kognitif para responden terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah yang terjadi seperti zaman dahulu sampai dengan sekarang.

Yang terakhir diuraikan dalam bab ini adalah generalisasi sejarah, yakni kaitan antara butir sejarah, ruang sejarah dan periode sejarah, seperti apakah responden menyadari bahwa

pada abad ke-19 terjadi Tanam Paksa. Demikian pula tentang istilah-istilah baku dalam sejarah seperti *Pax Neerlandica*, feodalisme, kapitalisme, *chauvinisme* dan Politik Etis.

Bab IV berisi tentang bentuk kesadaran sejarah, yakni meliputi kesadaran sejarah a-historis, non-historis, dan historis. Yang dimaksud kesadaran a-historis di sini adalah pengetahuan episode, tokoh atau hal masa lalu, tetapi yang bersangkutan tidak dapat menjelaskannya atau menerangkannya berdasarkan kaidah-kaidah sejarah, melainkan berdasarkan sumber mitos, legenda atau cerita rakyat; sedangkan kesadaran non-historis adalah pengetahuan tentang masa lampau, tetapi pengetahuan itu sama sekali terlepas dari kesinambungan waktunya. Masa lalu merupakan peristiwa yang terputus-putus hubungannya; artinya, masa lalu merupakan episode-episode tersendiri tanpa ada hubungan makna satu sama lain, baik dalam ruang maupun dalam waktu.

Yang terakhir dalam bab ini diuraikan tentang kesadaran historis, yakni kemampuan seseorang mengidentifikasikan fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan hubungan sebab akibat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara responden yang dapat memberikan keterangan tentang fakta sejarah, ternyata dalam mencapai kesadaran historis ada penyaringan-penyaringan. Dalam hal ini beberapa responden dikategorikan sebagai mempunyai kesadaran a-historis, yakni mereka yang memberikan keterangan tentang data atau obyek sejarah berdasarkan mitos, legenda atau cerita rakyat, sedangkan yang lainnya, yang keterangannya tidak mengidentifikasi fakta-fakta sejarah tersebut dalam kesinambungan atau hubungan sebab-akibat dan kemiripan, maka mereka ini dikategorikan sebagai mempunyai kesadaran non-historis, karena itu hanya mereka yang mampu memberikan keterangan berdasar kaidah sejarah, dan dapat mengidentifikasikan fakta serta kesinambungannya kemudian dikategorikan sebagai mempunyai kesadaran historis.

Bab V menguraikan tentang fungsi kesadaran sejarah meliputi kesadaran sejarah kognitif, afektif, mistik, romantik dan kritis. Kesadaran sejarah kognitif adalah kesanggupan untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah. Fungsi sejarah kognitif dalam bentuk yang terakhir berupa kemampuan mengurutkan cerita sejarah sebagai rangkaian kisah, sedangkan kesadaran sejarah afektif ialah kesanggupan untuk menyatu rasa dengan fakta sejarah, menangkap makna dan semangatnya. Kesadaran sejarah afektif mempunyai efek psikomotorik yaitu menggerakkan orang untuk melakukan perbuatan sebagai diisyaratkan oleh fakta sejarah yang dihayati secara efektif.

Kesadaran sejarah bersifat mistik kalau fakta sejarah yang disadari itu hadir dalam kesadaran dengan cara non-rasional, seperti juru kunci makam-makam keramat dan para pengunjungnya yang beranggapan bahwa tokoh yang dimakamkan selalu hadir.

Kesadaran sejarah romantik berarti kesadaran sejarah yang mempunyai obyek emosional, estetis dan imajinatif. Kesadaran ini melihat masa lalu sebagai obyek yang mengasyikkan. Pengunjung tempat bersejarah yang mampu membayangkan kejadian-kejadian mengenai tempat itu berarti ia mempunyai kesadaran sejarah romantik.

Kesadaran sejarah artistik ialah kesanggupan mewujudkan fakta sejarah menjadi karya kreatif imajinatif, berupa hasil-hasil kesenian seperti teater, musik, lukisan, tari dan sebagainya; sedangkan kesadaran sejarah kritis ialah kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran yang kritis, rasional dan empiris.

Dalam bab VI yakni uraian kesimpulan berupa temuan lapangan dari hasil angket dan wawancara baik terhadap responden maupun informan. Dalam uraian ini dikemukakan kesadaran sejarah tentang evaluasi sejarah, analisa sejarah dan partisipasi sejarah. Kesadaran evaluasi sejarah dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami adanya dimensi waktu untuk

segala sesuatu, dalam arti kesinambungan dan perubahan-perubahannya. Kesadaran sejarah di sini meliputi kesadaran masa lalu, masa kini dan masa depan. Seseorang mempunyai kesadaran sejarah kalau ia dapat menghubungkan lingkungan sejarahnya sejak masa lampau sampai masa kini sebagai kelanjutannya. Demikian pula tentang kesadaran analisa sejarah merupakan kemampuan seseorang untuk menghubungkan peristiwa masa kini kepada akarnya di masa lalu, sehingga ia mampu melihat hubungan sebab akibat, kemiripan dan kelanjutan suatu peristiwa; sedangkan kesadaran partisipasi sejarah adalah hasrat untuk berperan serta dalam mencari dan menyebarluaskan pengalaman sejarah.

Dalam bab ini dikemukakan pula beberapa saran dalam usaha membina kesadaran sejarah bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Kalimantan Selatan pada khususnya.

BAB II GAMBARAN UMUM SIMBOL SEJARAH

2.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah

Yang dimaksudkan dengan peninggalan sejarah adalah benda-benda bersejarah yang kehadirannya oleh pembuat atau pemiliknya tidak dimaksudkan sebagai dokumen sejarah. Benda-benda tersebut hadir tanpa disengaja dan oleh umum diakui sebagai peninggalan sejarah.

Di daerah Kalimantan Selatan terdapat peninggalan dari Kerajaan Negara Dipa, Negara Daha, Kerajaan Banjar masa pemerintahan kolonial dan masa revolusi. Peninggalan ini berupa situs candi, mesjid, bangunan gedung dan lain-lain.

Sebenarnya di daerah ini di mana terdapat kerajaan tentunya juga ada bangunan, seperti istana dan berbagai benda milik kerajaan, tetapi karena pada umumnya bangunan di daerah ini dibuat dari bahan kayu, maka bangunan-bangunan ini tidak dapat bertahan dalam waktu lama. Memang di beberapa tempat terdapat sisa bangunan dari bahan kayu besi (ulin) yang merupakan bekas bangunan-bangunan lama, namun karena hanya berupa tonggak-tonggak, maka sukar dipastikan bekas bangunan apa yang ditemukan tersebut. Tonggak-tonggak seperti ini di-

temukan di sekitar lokasi situs Candi Agung di Amuntai, sebagai pusat Kerajaan Negara Dipa. Juga ada tonggak-tonggak yang ditemukan di daerah Danau Panggang yang merupakan wilayah Kerajaan Negara Daha dahulu, sedangkan di pusat Kerajaan Banjar yakni di Banjarmasin dan Martapura, karena sejak lama sudah menjadi lokasi pemukiman rakyat, maka sisa-sisa peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan ini sudah lama hilang.

Di Banjarmasin bukti-bukti Kerajaan Banjar yang didirikan pada abad ke-16 itu di antaranya sebuah mesjid yang didirikan oleh Sultan Suriansyah, raja pertama Kerajaan Banjar. Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan dari Demak bersamaan dengan berdirinya kerajaan ini pada tahun 1526.

Tentang benda-benda atau peralatan Kerajaan Banjar yang masih utuh berupa mahkota, kursi, dan tempat sirih yang terbuat dari emas (yang asli sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta). Untuk kepentingan peragaan bagi masyarakat telah dibuat duplikatnya dalam bentuk yang sama dari bahan tembaga dilapis emas. Benda-benda ini disimpan dan dipamerkan di Museum Negeri Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang lain berupa gedung-gedung yang didirikan dan dipakai pada masa penjajahan Belanda sampai dengan masa revolusi dan kemerdekaan. Bangunan-bangunan yang masih ada antara lain gedung *Societeit de Kapel*, tempat bersidang Dewan Banjar (sekarang ditempati Dinas Penerangan Kodam VI Tanjungpura, sebelumnya dikenal dengan gedung RRI Nusantara III). Sekolah Islam di Jalan Sulawesi, adalah sekolah Islam swasta yang dibangun pertama guna menandingi berdirinya sekolah Belanda di Kalimantan Selatan. Ada sebuah gedung lain, yakni gedung *Musyawatutthalibin* di Jalan Perintis Kemerdekaan. *Musyawatutthalibin* adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Islam yang banyak jasanya dalam memberikan serta menanamkan ajaran-ajaran Islam bagi masyarakat Kalimantan Selatan.

Sebenarnya ada beberapa bangunan benteng di daerah Kalimantan Selatan ini, baik benteng Belanda maupun benteng yang dibuat rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda saat itu. Benteng-benteng ini umumnya didirikan pada masa pecahnya perang Banjar (1859–1905). Benteng-benteng yang dibangun rakyat antara lain Benteng Gunung Madang di Kandangan, Benteng Munggutayuh di Rantau dan Benteng Tundakan di Amuntai; sedangkan benteng yang didirikan Belanda antara lain Benteng Tabonio di Kabupaten Tanah Laut, Benteng Amawang di Kandangan dan Benteng Tatas di Banjarmasin. Semua bangunan benteng tersebut di atas sudah tidak ada lagi. Beberapa di antaranya hanya tinggal situsnyanya. Mengenai Benteng Tatas yang terdapat di Kota Banjarmasin, sesudah pengakuan kedaulatan kemudian dijadikan asrama TNI. Karena bangunan tersebut umumnya dibuat dari kayu, maka setelah beberapa lama bangunan-bangunan dalam benteng melapuk. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertahanan dan Keamanan tidak melakukan perbaikan-perbaikan. Sementara ada gagasan-gagasan baru bahwa tempat tinggal atau asrama militer akan dibangun di luar kota. Hal ini bertepatan dengan dibangunnya sebuah mesjid agung di Kota Banjarmasin di bekas reruntuhan Benteng Tatas yang kini dikenal dengan nama "Sabilal Muhtadin".

Di muka telah disebutkan bahwa langkanya bangunan bersejarah di daerah ini disebabkan bangunan tersebut umumnya dibuat dari bahan kayu yang tidak dapat bertahan lama. Ini salah satu faktor mengapa bangunan bersejarah di daerah ini berangsur-angsur punah. Di samping hal itu khusus untuk bangunan-bangunan lama yang terdapat di daerah pemukiman atau di dalam kota, di mana keperluan tanah untuk membangun sangat sulit diperoleh, areal tanah di mana terdapat bangunan-bangunan lama yang tidak berfungsi, umumnya kemudian dimanfaatkan untuk keperluan bangunan baru tersebut. Ada dua lokasi bekas bangunan bersejarah di Kota Banjarmasin yang kemudian dipakai untuk kepentingan pembangunan gedung baru,

yakni lokasi "Sabilal Muhtadin" didirikan di atas lokasi bekas Benteng Tatas dan rumah dinas gubernur Kalimantan Selatan yang dibangun di lokasi bekas gedung MULO (1927) yang pertama di Kalimantan Selatan.

2.2 *Monumen-monumen*

Di muka telah disebutkan bahwa di Kalimantan Selatan ada sekitar 16 buah monumen yang terdiri atas tugu kemerdekaan dan tugu-tugu peringatan suatu peristiwa bersejarah. Peristiwa tersebut terjadi pada masa revolusi kemerdekaan sebagai bukti keheroikan masyarakat setempat maupun sebagai bukti sejarah dilangsungkannya peristiwa besar yang berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia pada masa merebut kemerdekaan dahulu.

Di ibukota Provinsi Kalimantan Selatan dan sekitarnya terdapat 5 monumen. Dilihat dari umurnya, maka monumen yang tertua adalah bangunan Tugu Kemerdekaan di halaman kantor gubernuran yang dibangun pada tahun 1950. Sesuai dengan situasi masa dibangunnya, maka pada lima dari tugu tersebut tercantum sila-sila Pancasila menurut Undang-undang Dasar Sementara tahun 1950. Letak tugu ini semula memang dibuat sedemikian rupa sehingga pekarangan dimaksud nampak terisi dan rapi, namun setelah kantor gubernuran tersebut diperbaharui posisi Tugu Kemerdekaan ini menjadi tidak serasi lagi; apalagi setelah halaman kantor gubernuran ini kemudian selalu dijadikan sebagai tempat upacara-upacara kenegaraan yang resmi seperti memperingati HUT Kemerdekaan RI, memperingati HUT Kesaktian Pancasila dan sebagainya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka timbul gagasan-gagasan dari pihak Pemerintah Daerah setempat untuk memindahkan Tugu Kemerdekaan tersebut ke lokasi di seberang jalan pekarangan ini, yakni di areal taman kantor gubernuran.

Sebenarnya gagasan untuk membongkar tugu tersebut sudah timbul pada tahun 1983, tetapi kemudian timbul pula

reaksi-reaksi dari masyarakat. Dan sehubungan dengan itu ada melalui tulisan 'tulisan yang dimuat di koran daerah tentang keinginan untuk mempertahankannya. Sehubungan dengan itu, maka Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan kemudian berusaha meneliti sejarah didirikannya tugu tersebut dan sekaligus mengodumentasikannya. Mungkin karena adanya pendapat-pendapat yang ingin mempertahankan monumen tersebut, ternyata gagasan tersebut tidak dilaksanakan. Baru pada tahun 1985, dengan langkah yang hati-hati Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan kemudian mengutarakan kembali keinginan untuk melakukan pembongkaran monumen tersebut. Dalam *release* yang dimuat dalam koran daerah (*Banjarmasin Post*) dikemukakan alasan-alasannya dan untuk itu monumen perlu dipindahkan ke lokasi taman di tepi Sungai Martapura (kurang-lebih 100 meter dari tempat asal) di luar areal pekarangan kantor gubernuran sekarang.

Monumen lainnya berupa monumen "9 Nopember" yang terdapat di Desa Pengambangan. Didirikannya bangunan ini adalah untuk menandai adanya penyerangan terhadap terhadap pos polisi NICA pada tanggal 9 Nopember 1945. Karena aksi penyerangan ini tidak terkoordinasi, apalagi dilakukan pada waktu siang hari, maka 9 orang pemuda gugur akibat peluru NICA. Untuk mengenang pengorbanan kesuma bangsa tersebut, kemudian dibuat sebuah monumen di lokasi bekas terjadinya peristiwa tersebut. Pada monumen tersebut ditulis nama-nama para pemuda yang gugur sebagai kesuma bangsa tersebut. Monumen lain adalah monumen "Alam Rokh". Alam Rokh adalah daerah Markas Daerah Selatan dari organisasi bersenjata ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Dari tempat inilah pada masa revolusi dahulu diberikan komando-komando dalam rangka menghadapi tentara kolonial Belanda yang berada di Banjarmasin dan sekitarnya.

Sebuah monumen yang dibangun dalam rangka menandai perlawanan bersenjata rakyat Kalimantan Selatan terhadap

Belanda tahun 1945 – 1949 terdapat di Jalan Jenderal Akhmad Yani Km.17. Monumen ini baru selesai dibangun tahun 1985. Sebenarnya banyak peristiwa dalam perjalanan organisasi ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang telah ditandai dengan monumen-monumen kecil berupa tugu-tugu bertulis. Monumen ini terdapat di daerah Hulu Sungai Selatan (Kandangan), yakni pusat kekuatan bersenjata ALRI Divisi IV sektor Utara. Adapun monumen yang terdapat di Jalan Akhmad Yani Km.17 tidak dibangun pada lokasi bersejarahnya, namun dimaksudkan untuk memberikan perwujudan sejarah mengenai perlawanan rakyat Kalimantan Selatan terhadap Belanda pada waktu yang lalu. Hal ini dilakukan karena monumen-monumen ALRI Divisi iv yang terdapat di daerah Hulu Sungai Selatan umumnya terletak jauh di pedesaan.

Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian, maka beberapa monumen yang terdapat di luar sekitar ibukota provinsi tidak dibicarakan di sini.

2.3 *Museum*

Museum yang pertama di Banjarmasin didirikan tahun 1907 bernama "Borneo Museum". Museum yang dibangun pada masa penjajahan Belanda ini hancur ketika Jepang menyerah tahun 1945. Barang-barang koleksinya menjadi rebutan para pengusaha waktu itu.

Dalam tahun 1955 didirikan museum baru bernama Museum Kalimantan, tetapi pada tahun 1957 museum ini terbakar. Baru pada tahun 1967 didirikan lagi museum baru bernama Museum Banjar. Pengelolaan museum ini dimasukkan dalam APBD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Rencana untuk membangun Museum Banjar yang permanen tidak sempat terjadi, karena pada tahun 1974 Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan kemudian membangun Museum Lambung Mangkurat, sehingga Museum Banjar beserta koleksinya diintegrasikan ke museum baru tersebut.

Museum Lambung Mangkurat adalah sebuah museum provinsi. Museum ini terletak di Kota Administratif Banjarbaru; sebuah kota satelit dari Banjarmasin yang dahulu pernah direncanakan untuk dijadikan ibukota provinsi. Bangunan gedung induk Museum Lambung Mangkurat merupakan sebuah rumah adat Banjar tipe rumah Bunungan Tinggi yang dikawinkan dengan teknologi modern. Museum ini merupakan museum umum yang mempunyai koleksi meliputi manuskrip dan antiquaria, prehistoria dan arkeologi, keramik, sejarah, etnografi, numis matik, seni rupa, grafika, foto dan peta.

Museum Lambung Mangkurat dibuka untuk umum setiap hari kecuali hari Senin. Jumlah pengunjung setiap bulan tercatat sekitar 2.000 orang.

2.4 Makam-makam

Di Kalimantan Selatan ada 32 buah makam/komplek makam bersejarah. Makam-makam itu tersebar di seluruh kabupaten. Pada umumnya merupakan makam raja-raja Banjar, makam para penyebar agama Islam, dan makam tokoh masyarakat yang melakukan ataupun memimpin perlawanan terhadap Belanda.

Makam-makam yang terdapat di ibukota provinsi/Kotamadya Banjarmasin adalah makam sultan-sultan Banjar dan makam tokoh-tokoh yang memimpin perlawanan terhadap imperialis Belanda.

Raja-raja Banjar yang dimakamkan di Banjarmasin adalah Sultan Banjar pertama bernama Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera), dan sultan kedua dan ketiga, yakni Sultan Rahmatullah dan Sultan Hidayatullah. Ketiga makam ini terdapat dalam satu kompleks yang disebut Komplek Makam Sultan Suriansyah. Komplek yang luasnya 40 x 25 meter ini terdapat di atas susunan batu bata berukuran 40 x 20 x 10 cm. Batu bata ini mempunyai kesamaan dengan batu bata yang terdapat di komplek Candi Agung Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara

± 175 km dari Banjarmasin) atau yang terdapat di Candi Laras Rantau (Kabupaten Tapin ± 115 km dari Banjarmasin). Belum dapat dipastikan apakah makam raja-raja ini dibangun di atas reruntuhan bangunan peninggalan zaman Hindu Budha di daerah tersebut. Di lokasi kompleks makam raja-raja Banjar tersebut terdapat juga makam penyebar agama Islam pertama ke Kalimantan Selatan, yakni Khatib Dayyan yang diberitakan berasal dari Demak. Juga terdapat beberapa makam pejabat dari Kerajaan Banjar.

Makam lain yang terdapat di Kotamadya Banjarmasin adalah kompleks Makam Pahlawan Banjar. Di kompleks inilah dimakamkan Pangeran Antasari, pahlawan nasional yang memimpin perlawanan rakyat dan Perang Banjar tahun 1859 sampai dengan 1865. Dalam kompleks yang sama terdapat juga makam Ratu Zaleha, cucu Pangeran Antasari. Dalam Perang Banjar, Ratu Zaleha bersama suaminya Gusti Mohd. Arsyad aktif ikut memimpin rakyat bertempur melawan Belanda. Makam Gusti Mohd. Arsyad sendiri terdapat dalam kompleks Makam Sultan Suriansyah di Desa Kuin Utara. Sebuah makam lain yang terdapat di kompleks Makam Pahlawan Banjar adalah makam Panglima Batur. Ia seorang panglima perang pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Seman yang melanjutkan perjuangan setelah Pangeran Antasari meninggal tahun 1862. Panglima Batur tertangkap di Muara Teweh. Setelah "ditawan" selama 2 minggu, ia dibawa ke Banjarmasin dan pada tanggal 15 September 1905 ia dijatuhi hukuman mati di tiang gantungan.

2.5 Tokoh-tokoh Perjuangan yang Masih Hidup

Dari sejumlah nama tokoh-tokoh perjuangan yang masih hidup dan dikenal oleh masyarakat, sekitar 90% dari mereka berstatus pejabat atau bekas pejabat. Di antaranya terdapat eks gubernur, eks bupati/kepala daerah, eks anggota DPRD, dan ada yang masih memegang jabatan sebagai anggota DPR Tingkat I atau sebagai pejabat di Pemerintah Daerah Tingkat I Kaliman-

tan Selatan. Hanya sebagian kecil dari tokoh-tokoh tersebut yang berwiraswasta. Namun demikian ada pula beberapa orang tokoh pejuang yang sesudah kemerdekaan kembali ke masyarakat menekuni kehidupan sebagai petani atau usaha dagang kecil-kecilan. Nasib mereka memang tidak begitu mujur. Mereka inilah yang hampir tidak dikenal oleh masyarakat.

Gambaran umum tentang hubungan para responden dengan para tokoh perjuangan yang masih hidup saat ini memang kurang menggembirakan. Dari 40 orang responden hanya ada 2 orang yang tahu orang ini melakukan pembicaraan dengan tokoh pergerakan dan dari mereka ada 4 orang yang melakukan pembicaraan dengan tokoh Angkatan 45. Dari 2 dan 4 orang tersebut di atas, 5 orang yang bercakap-cakap tentang pengalaman tokoh tersebut, seorang di antaranya berbicara bukan tentang pengalaman mereka. Dari 5 orang yang bercakap-cakap tentang pengalaman tokoh tersebut hanya 3 orang yang menceritakannya kepada orang lain.

Seorang informan memberi komentar tentang masalah tersebut di atas sebagai akibat adanya faktor kesengajaan dan ketidakkenalan para siswa terhadap para tokoh sejarah tersebut.

Seperti dikemukakan di atas bahwa sebagian besar dari tokoh-tokoh sejarah yang masih hidup di daerah ini adalah pejabat atau pun eks pejabat. Nampaknya status ini menciptakan jarak antara para siswa dengan para tokoh tersebut, sedangkan kurangnya hubungan antara siswa dengan tokoh bukan pejabat atau pun eks pejabat, diduga karena ketidaktahuan di antara mereka. Umumnya para tokoh bukan pejabat merasa enggan untuk mengaku atau mengenalkan diri sebagai orang yang berjasa di masa lalu.

Tentunya keadaan ini tidak dapat dibiarkan begitu seterusnya. Langkah-langkah perlu ada dari para tokoh sejarah tersebut, lebih-lebih langkah yang dapat membawa para siswa untuk dapat mewarisi semangat para pejuang tersebut secara utuh.

2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat

Penerbitan lokal bukan kesejarahan yang pertama di Kalimantan Selatan tercatat pada tahun 1950. Buku tersebut bernama *Suluh Sejarah Kalimantan*, karya seorang budayawan daerah bernama Kiai Hasan Bondan. Di samping berisi tentang sejarah daerah, juga tentang adat istiadat dan kehidupan budaya orang Banjar pada umumnya.

Dari hasil pencatatan baru ada 9 buah buku kesejarahan yang dicetak di daerah. Sebanrnya sudah cukup banyak buku-buku tentang sejarah daerah Kalimantan Selatan, namun sebagian besar dicetak bukan di daerah. Pada umumnya karya tulis baik tentang kesejarahan maupun bidang-bidang lainnya hasil jerih payah orang Banjar lebih banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Surabaya atau Jakarta daripada penerbit di Banjarmasin.

Ada beberapa hal yang menyebabkan penerbit yang ada di daerah ini tidak banyak melakukan penerbitan naskah/tulisan para penulis di sini. Di samping jumla penerbit yang tidak dapat dikatakan banyak sehingga mereka umumnya selalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan pesanan, juga mereka tidak bersedia menanggung risiko dari segi pemasaran hasil produksi tersebut. Para penerbit/percetakan lebih suka menerima pekerjaan upahmu, karena itu mereka bersedia menerima pesanan penerbitan buka apabila penulisnya mampu membayar untuk $\pm$ 1.000 eksemplar. Hal ini yang membuat penulis memilih menyerahkan naskahnya kepada penerbit di daerah lain yang lebih berani menerima risiko pemasarannya.

Masalah tersebut di atas tidak hanya berakibat tidak banyak naskah daerah yang diterbitkan di daerah, tetapi juga banyak naskah-naskah kesejarahan yang belum diterbitkan. Naskah-naskah tersebut antara lain berupa skripsi dan tesis para mahasiswa yang ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian akhir. Khusus naskah kesejarahan pada

umumnya merupakan hasil penelitian yang dilakukan bertahun-tahun lamanya.

Lain halnya dengan artikel-artikel kesejarahan yang dimuat di surat kabar daerah yang pada umumnya terus berkembang. Dari hasil penelitian yang terdapat dalam klipping Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dan klipping perorangan, maka dari sejumlah artikel tersebut temanya mulai dari zaman kuno, Islam, penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Koran daerah yang banyak memuat tulisan-tulisan kesejarahan antara lain harian *Banjarmasin Post*, harian *Utama* (sekarang harian *Uvaya*) dan harian *Media Masyarakat*.

Masyarakat dan para siswa sampai dengan mahasiswa masih merasakan langkanya buku-buku kesejarahan daerah ini. Mereka mengatakan sulit untuk mendapatkan buku-buku Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Memang demikian, karena buku-buku sejarah daerah ini umumnya tidak dijual di pasaran. Hal ini seperti dikemukakan di atas bahwa banyak naskah tentang daerah ini yang diterbitkan di luar Kalimantan Selatan. Ini berarti bahwa tidak ada hasil penerbitan daerah yang dijual di pasaran, sedangkan buku-buku penerbitan yang ada, khususnya buku-buku kesejarahan yang pernah dicetak di daerah ini, umumnya tidak dilakukan cetak ulang. Kalaupun ada buku kesejarahan yang baru diterbitkan, tetapi dana penerbitan tersebut berasal dari proyek yang hasilnya tidak boleh diperdagangkan; karena itu buku-buku tersebut juga tidak terdapat di pasaran bebas.

Tentang artikel-artikel kesejarahan yang dimuat di surat kabar dapat dikemukakan bahwa penulisannya masih terbatas. Dari sejumlah judul artikel yang tercatat dalam lampiran naskah ini penulisnya terdiri atas beberapa orang itu-itulah juga. Memang dunia tulis-menulis menuntut kemampuan tersendiri, dan dirasakan sebagai suatu pekerjaan yang sukar bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut.

2.7 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan yang mengandung tema kesejarahan yang menonjol adalah seni drama. Ada beberapa organisasi drama di daerah ini, tetapi yang terorganisasi secara baik dan secara kontinyu mengadakan pertunjukan hanyalah Sanggar Budaya pimpinan Ajim Ariyadi. Sanggar ini didirikan di Banjarmasin pada tahun 1967. Banyak judul-judul drama hasil garapan sanggar tersebut. Di antaranya ada sekitar 11 judul yang bertema kesejarahan. Pementasannya juga sudah berulang-ulang. Dalam catatan lampiran naskah seperti yang dikemukakan Informan Kasi pada Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan bahwa tahun pementasan yang dicantumkan tersebut adalah salah satu pementasan di Banjarmasin yang masih diingat secara baik.

Cerita drama yang diambil umumnya berkisar tentang kepemimpinan, kehebatan atau kepahlawanan seseorang baik pada masa berdirinya kerajaan kuno, masa berlangsungnya Perang Banjar (1859–1905), maupun pada masa revolusi kemerdekaan (1945–1950).

Dari 40 orang responden ada 34 orang yang mengaku mengetahui adanya pertunjukan-pertunjukan yang bertemakan kesejarahan dan yang terbanyak mereka mengetahui dari pertunjukan film dan drama, namun ada juga yang menyaksikan pertunjukan tari dan pembacaan puisi. Mereka umumnya menyatakan pertunjukan-pertunjukan bertema kesejarahan ini mempunyai banyak peminat. Angka-angka dari jawaban responden menunjukkan bahwa pertunjukan bertema kesejarahan ini umumnya disegani semua golongan (pelajar, mahasiswa dan orang dewasa). Angka-angka itu menunjukkan urutan sebagai berikut:

- 1) 13 orang menyatakan peminatnya dari kalangan pelajar, mahasiswa dan orang dewasa;
- 2) 9 orang menyatakan peminatnya adalah para pelajar dan mahasiswa;

- 3) 6 orang menyatakan peminatnya adalah para pelajar; dan
- 4) 4 orang menyatakan bahwa peminatnya adalah orang-orang dewasa saja.

Sedangkan, alasan mengapa pertunjukan ini disukai antara lain ialah:

- 1) adanya keinginan untuk lebih mengetahui sejarah masa lalu daerah ini atau hendak melihat gambaran yang jelas dari sejarah daerah ini;
- 2) akan menambah keyakinan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut;
- 3) untuk mengetahui dan mengambil suri teladan dari sepak-terjang para pemimpin masa lalu; dan
- 4) bagi para siswa berguna karena ada kaitannya dengan pelajaran di sekolah.

BAB III SASARAN KESADARAN SEJARAH

3.1 *Butir Sejarah*

Dalam rangka meneliti tingkat kesadaran sejarah para siswa SMTA ini, yakni sejauh mana perhatian mereka terhadap sejarah, perlu diperhatikan tentang butir sejarah. Seperti disebutkan di atas bahwa yang dimaksud butir sejarah adalah kejadian-kejadian aktual dari orang-orang yang terlibat dalam kejadian-kejadian serta rangkaian peristiwanya.

Dalam hal mencari sasaran kesadaran sejarah ini, perlu diketahui sejauh mana perhatian responden terhadap tokoh dan peristiwa sejarah, yakni yang utama yang disukai peristiwa lokal atau peristiwa nasional; demikian pula mengenai kronologi sejarah dan istilah-istilah sejarah, sejauh mana kesadaran para siswa terhadap kronologi sejarah dan apakah mereka mengetahui istilah-istilah dalam sejarah.

Dari enam pertanyaan peristiwa sejarah yang diberikan kepada para responden, materinya dibuat sesuai dengan tahap-tahap periodisasi dimulai dari zaman pra sejarah sampai dengan zaman Jepang dan zaman kemerdekaan; demikian pula pertanyaan tentang tokoh diberikan kepada para siswa sebanyak 6

pertanyaan, meliputi tokoh dari zaman kuno sampai dengan zaman kemerdekaan.

Berdasarkan hasil tabulasi data jawaban-jawaban butir sejarah baik tentang peristiwa maupun tokoh sejarah, dapat dilihat angka-angka yang menunjukkan fungsi kesadaran sejarah kognitif, afektif dan kritis. Kesanggupan seseorang untuk mengingat, mengetahui, melokasikan fakta, menyatu rasa dengan fakta, menangkap makna dan menyatu rasa, tidak dapat dilepaskan dengan besar-kecil atau tidak adanya perhatian sama sekali seseorang terhadap fakta-fakta tersebut; karena itu kalau dibandingkan jumlah jawaban responden yang berkenaan dengan peristiwa dan tokoh sejarah, terdapat angka-angka sebagai berikut.

Kesadaran Sejarah		Jumlah jawaban (persentasi)	
		Peristiwa Sejarah	Tokoh Sejarah
Kognitif	1. Sungguh-sungguh tahu	50 (21%)	69 (29%)
	2. Tahu sekedar-nya	149 (62%0	133 (55%)
	3. Tidak tahu	41 (17%)	38 (16%)
Afektif	1. Sangat kagum	75 (31%)	83 (35%)
	2. Kagum	87 (36%)	99 (41%)
	3. Tidak kagum	78 (33%)	60 (25%)
Kritis	1. Mungkin terjadi	138 (58%)	154 (64%)
	2. Tidak mungkin	10 (4%)	3 (1%)
	3. Komentar/pen-	4 (2%)	5 (2%)

Dari data-data tersebut di atas dapat dilihat bahwa perhatian atau pengetahuan para responden terhadap tokoh sejarah lebih besar daripada terhadap peristiwa sejarah. Walaupun data tersebut tidak dapat dikatakan mencolok, tetapi rata-rata lebih banyak tahu tentang tokoh daripada tentang peristiwa yang terjadi (sungguh-sungguh tahu tentang tokoh rata-rata 29% dan sungguh-sungguh tahu tentang peristiwa rata-rata 21%). Begitu pula kalau dilihat jawaban tidak tahu ternyata lebih kecil mengenai tokoh daripada tentang peristiwa sejarah. Perbandingan ini tidak tahu tentang tokoh rata-rata 38%, sedangkan tidak tahu tentang peristiwa rata-rata 41%.

Satu hal pula yang dapat dicatat bahwa jumlah persentasi responden yang sungguh-sungguh tahu baik tentang peristiwa sejarah maupun tentang tokoh sejarah lebih banyak daripada jumlah persentasi yang tidak tahu; sedangkan jumlah persentasi responden yang tahu sekedarnya tentang peristiwa dan tokoh sejarah tersebut menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding responden yang sungguh-sungguh tahu maupun yang tidak tahu.

Seperti halnya tentang kesadaran kognitif, maka kesadaran afektif pun demikian pula halnya. Persentasi sangat kagum terhadap tokoh lebih besar daripada terhadap peristiwa sejarah yang terjadi; demikian pula persentasi responden yang menyatakan tidak kagum terhadap tokoh lebih kecil daripada terhadap peristiwa sejarah yang terjadi, dan demikian pula halnya yang hanya menyatakan kagum baik tentang tokoh maupun tentang peristiwa yang terjadi rata-rata persentasinya tertinggi dibanding yang sangat kagum dan tidak kagum.

Data-data tersebut ternyata didukung pula oleh data tentang kesadaran kritis yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan perhatian tentang tokoh lebih banyak daripada tentang peristiwa sejarah. Hal ini ditunjukkan dari jumlah jawaban/persentasi mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu yang berkaitan dengan tokoh dibanding tentang suatu peristiwa (64% untuk tokoh dan 57,5% untuk peristiwa).

3.2 Ruang Sejarah

Ruang sejarah adalah kesadaran sejarah mengenai luasan tentang peristiwa, tentang tokoh dan episode. Dari data jawaban responden berkenaan dengan ruang sejarah ini, terdapat variasi-variasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa perhatian responden terhadap ruang sejarah nasional lebih tinggi daripada ruang sejarah lokal. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah jawaban sungguh-sungguh tahu dan tahu sekedarnya tentang sejarah nasional dibanding tentang sejarah lokal sebagai 50 (1,6%) : 30 (25%) dan 66 (55%) : 71 (59%). Walaupun tidak besar perbedaannya namun pengetahuan mereka selama ini lebih banyak tahu tentang sejarah nasional daripada tentang sejarah lokal. Hal ini didukung pula dengan data ketidaktahuan para responden antara materi sejarah nasional dan materi sejarah lokal sebagai 4 (3,4%) : 19 (16%).

Ada hal-hal yang dapat dikemukakan kalau pengetahuan mereka (responden) lebih tahu tentang sejarah nasional daripada sejarah lokal, di antaranya ialah:

- 1) Masih langkanya buku-buku tentang sejarah Banjar, dalam arti bahwa buku-buku yang telah terbit tidak diperjualbelikan di pasaran/toko buku setempat;
- 2) Materi sejarah Banjar belum diberikan secara efektif di sekolah-sekolah baik di SMTP maupun di SMTA di daerah ini; dan
- 3) Masih sangat kurang guru-guru sejarah yang menguasai pengetahuan sejarah Banjar.

Akan tetapi apabila kita lihat dari segi kesadaran afektif, maka kekaguman para responden lebih besar terhadap butir-butir sejarah lokal daripada sejarah nasional. Data untuk ini menunjukkan bahwa pengakuan sangat kagum dan kagum para responden terhadap butir sejarah lokal dan butir sejarah nasional sebagai 42(35%) : 28(23,3%) dan 54(45%) : 38(31,6%).

Data-data tersebut didukung pula oleh data-data kesadaran kritis di mana diperoleh suatu pernyataan ataupun komentar

bahwa butir-butir itu suatu hal yang mungkin terjadi di tingkat lokal juga lebih besar daripada di tingkat nasional, yakni sebagai 76(63,3%) : 56(46,6%).

Kekaguman mereka (para responden) lebih dominan terhadap butir-butir sejarah lokal daripada butir sejarah nasional, mungkin karena lebih banyak dipengaruhi oleh penginderaan yang dapat dilakukan para responden. Kesadaran afektif terhadap butir-butir sejarah daerah lebih tinggi daripada terhadap sejarah nasional, tidak dapat dilepaskan dari pengalaman para responden yang pada umumnya sudah pernah berkunjung ke obyek-obyek peninggalan sejarah atau mungkin pula mengenal tokoh yang dijadikan butir pertanyaan terhadap responden bersangkutan. Sementara itu hanya sebagian kecil responden yang pernah menyaksikan obyek-obyek yang berhubungan dengan butir-butir sejarah nasional yang dipertanyakan.

Namun demikian tidak dapat dilupakan bahwa pengetahuan mereka terhadap butir-butir sejarah nasional lebih dominan daripada terhadap butir-butir sejarah lokal. Hal ini berhubungan dengan pelajaran yang telah mereka terima. Seperti diketahui bahwa sesuai kurikulum sejarah nasional sudah lebih banyak diperkenalkan sejak anak-anak duduk di tingkat sekolah dasar.

3.3 *Periode Sejarah*

Pertanyaan kepada para siswa untuk mengetahui kesadaran mengenai kronologi sejarah di sini berupa tahun-tahun dan abad-abad terjadinya peristiwa sejarah. Di sini dikemukakan sebuah peristiwa penting pada abad ke-18, di mana ada 3 macam peristiwa penting pada abad ke-19 dan satu jenis peristiwa penting pada abad ke-20.

Jawaban pertanyaan yang dibuat para siswa adalah:

- 1) mengetahui tahun-tahun peristiwa = 105 jawaban
(52,5%);

- | | | |
|----|--------------------------------------|--------------|
| 2) | mengetahui abad terjadinya peristiwa | = 14 jawaban |
| | | (7%); dan |
| 3) | tidak mengetahui | = 81 jawaban |
| | | (40,5%). |

Ternyata bahwa para siswa lebih memperhatikan tahun-tahun terjadinya peristiwa daripada abad terjadinya peristiwa sejarah. Masalah ini tidak terlepas dari metode pengajaran sejarah yang banyak dipakai oleh para guru yang mengajar sejarah di sekolah-sekolah mulai SD sampai dengan SMTA sampai saat ini. Cara itu umumnya menyuguhkan deretan tahun-tahun peristiwa dalam suatu periode sejarah. Cara murah dan mudah inilah yang memungkinkan setiap orang bisa menjadi guru sejarah, bahkan seorang guru sejarah dapat mengajar hanya dengan mendiktekan atau menyuruh seorang anak menyalin di papan tulis suatu resume berupa deretan tahun-tahun dengan diikuti sedikit penjelasan peristiwanya, karena itu tahun-tahun peristiwa lebih berkesan bagi anak daripada peristiwanya. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa anak lebih mengetahui tahun-tahun peristiwa daripada abad terjadinya peristiwa tersebut. Dari 5 pertanyaan yang diberikan kepada 40 orang siswa SMTA tersebut tercatat 105 jawaban untuk tahun peristiwa dan 14 jawaban untuk abad peristiwa terjadi. Hal ini disebabkan perhatian yang pertama adalah terhadap tahun peristiwa, bukan terhadap uraian peristiwa, sehingga kemungkinan untuk lupa deretan tahun-tahun tersebut juga lebih besar. Hal ini mengakibatkan perbandingan jumlah responden yang tahu dan yang tidak tahu mencapai 52,5% : 40,5%.

Di muka telah disebutkan juga bahwa ada 6 pertanyaan peristiwa sejarah untuk para siswa yang materinya dibuat sesuai dengan tahap-tahap periode sejarah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Kognitif	Sungguh-sungguh tahu	= 50 jawaban	(21%).
	Tahu sekedarnya	= 149 jawaban	(62%)
	Tidak tahu	= 41 jawaban	(17%)
Afektif	Sangat kagum	= 75 jawaban	(31%)
	Kagum	= 87 jawaban	(36%)
	Tidak kagum	= 78 jawaban	(33%)
Kritis	Mungkin	= 138 jawaban	(58%)
	Tidak mungkin	= 10 jawaban	(4%)
	Komentar lain	= 4 jawaban	(2%)

Sejauh mana perhatian atau kesadaran para responden secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pengetahuan mereka, kekaguman mereka dan pengertian mereka cukup besar dibandingkan dengan para responden yang memberikan pernyataan sebaliknya.

Apabila butir-butir pertanyaan tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan periodisasi tersebut di atas dapat dianggap sebagai mewakili masing-masing periode, maka pengetahuan ataupun perhatian responden terhadap peristiwa sejarah kuno ternyata paling tinggi, dan yang terendah adalah tentang peristiwa pra sejarah.

Dilihat dari kesadaran afektif, maka peristiwa yang dikagumi paling tinggi adalah peristiwa sejarah kuno dan peristiwa pergerakan, dan yang terendah peristiwa pada periode Islam; demikian juga besarnya kemungkinan/pengertian responden yang tertinggi adalah tentang peristiwa sejarah kuno dan yang terendah juga tentang peristiwa sejarah Islam.

3.4 Generalisasi Sejarah

Dalam angket tentang generalisasi sejarah diberikan kepada responden 5 istilah dalam sejarah, yakni Pax Neerlandica, Feodalisme, Kapitalisme, Chauvinisme dan Politik Etis. Seperti halnya disebutkan di muka bahwa responden berjumlah 40 orang, yakni masing-masing 10 orang dari 4 buah SLTA di Banjarmasin. Sebenarnya di tiap SLTA diminta 15 responden, namun yang dipakai hanya 10 angket/orang, karena rata-rata pada masing-masing SMTA tersebut selalu ada beberapa jawaban/kertas angket yang tidak sempurna.

Hasil jawaban angket dari 4 SMTA tersebut adalah sebagai berikut:

No.	M a t e r i	Benar-benar tahu	Tahu seke- darnya	Tidak tahu
1.	Dif. Pax Neerlandica	10	5	21
2.	Dif. Feodalisme	30	5	5
3.	Dif. Kapitalisme	31	3	6
4.	Dif. Chauvinisme	14	4	21
5.	Dif. Politik Etis	18	4	18

Pada angket pertama dapat dilihat bahwa dari 40 responden untuk ini hanya berjumlah 36 orang, sedangkan untuk pertanyaan kedua responden tetap berjumlah 40 orang, demikian pula untuk pertanyaan ketiga. Tetapi pada pertanyaan keempat yang menjawab hanya 39 orang, dan yang terakhir responden cukup berjumlah 40 orang.

Kalau dipelajari jawaban untuk kelima soal tersebut, maka yang benar-benar tahu untuk pertanyaan pertama ada $10/36 \times 100\% = 28\%$, pertanyaan kedua ada $30/40 \times 100\% = 75\%$, per-

tanyaan ketiga ada $31/40 \times 100\% = 77,5\%$, pertanyaan keempat ada $14/39 \times 100\% = 46\%$, dan pertanyaan kelima ada $18/73 \times 100\% = 45\%$; demikian pula kalau jawaban responden yang tahu sekedarnya tentang istilah-istilah tersebut dikemukakan di sini, maka terlihat persentasi responden untuk soal-soal pertama sampai dengan kelima adalah 14%; 12,5%; 7,5%; 10% dan 10%. Selanjutnya untuk jawaban tidak tahu terdapat persentasi responden: 58%; 12,5%; 15%; 54% dan 45%.

Ada variasi-variasi persentasi dari jumlah responden untuk kelima macam pertanyaan yang diberikan tersebut. Dua pertanyaan dijawab para responden di mana benar-benar tahu di atas persentasi tidak tahu. Satu pertanyaan dijawab seimbang dan dua pertanyaan lebih banyak yang tidak tahu daripada yang benar-benar tahu.

Yang paling banyak diketahui responden tentang istilah Kapitalisme dan Feodalisme. Kemungkinan hal ini terjadi karena istilah-istilah tersebut sering ditemui dalam pembicaraan maupun dalam buku-buku bacaan sejarah. Sebaliknya tentang Pax Neerlandica dan Chauvinisme adalah istilah-istilah yang kurang populer, khususnya bagi siswa-siswa yang tidak mendapat pelajaran sejarah seperti di SMEA (lihat daftar tabel masing-masing sekolah).

Variasi lain adalah jumlah seimbang antara responden yang benar-benar tahu dengan responden yang tidak tahu, seperti untuk jawaban definisi Politik Etis. Kiranya tidaklah berlebihan kalau dalam hal kesadaran sejarah tentang generalisasi ini banyak dipengaruhi oleh sering, jarang atau tidaknya ditemui istilah-istilah yang ditanyakan tersebut oleh para responden bersangkutan.

Namun demikian apabila dirata-ratakan persentasi responden "yang benar-benar" yakni $(28 + 75 + 77,5 + 36 + 45) : 5\% = 52,3\%$; sedangkan rata-rata persentasi responden yang "tidak tahu" adalah $(58 + 12,5 + 15 + 54 + 45) : 5\% = 36,9\%$ dan rata-

rata persentasi responden yang tahu sekedarnya ada $(14 + 13,5 + 7,5 + 10 + 10) : 5\% = 10,7\%$.

Dengan demikian secara umum dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang "benar-benar tahu" masih berada di atas jumlah rata-rata responden "yang tidak tahu", bahkan responden yang "benar-benar tahu" masih di atas jumlah responden yang "tahu sekedarnya" ditambah dengan responden yang "tidak tahu".

Kita tentunya ingin lebih meningkatkan lagi baik pengetahuan maupun kesadaran sejarah bagi generasi penerus ini, khususnya bagi para siswa. Dan tentunya ini hanya dapat ditempuh apabila dapat dilakukan peningkatan-peningkatan yang menyeluruh, yakni memberikan cukup pelajaran kesejarahan bagi siswa SMTP dan SMTA, peningkatan mutu guru sejarah dan pengadaan sarana perbukuan kesejarahan yang mudah dan murah.

BAB IV BENTUK KESADARAN SEJARAH

4.1 Kesadaran Sejarah a-Historis

Untuk mengetahui bentuk kesadaran sejarah ini, maka perlu kita lihat informasi dari para responden tentang bagaimana ia memahami peristiwa lokal ini. Namun demikian sebelum sampai kepada masalah tersebut, baiklah kita lihat bagaimana minat responden terhadap benda-benda peninggalan kuno di daerah ini.

Melihat jawaban responden seperti pada tabel Kesadaran Sejarah, bahwa dari 40 responden yang berasal dari 4 SMTA di Kota Banjarmasin tercatat 27 siswa pernah mengunjungi tempat bersejarah dan 13 siswa menyatakan tidak pernah; berarti 67,5% dari para responden berminat terhadap tempat-tempat bersejarah. Selanjutnya apabila dilihat tempat-tempat yang dikunjungi oleh 27 responden tersebut di atas adalah situs candi, monumen, makam dan museum. Ada 2 orang yang memberikan jawaban pernah mengunjungi obyek bersejarah di luar daerah Kalimantan Selatan, yakni mengunjungi Candi Borobudur dan Mesjid Demak. Seorang lagi tidak menyatakan tempatnya tetapi hanya memberi komentar tentang kekagumannya.

Sehubungan dengan pernyataan responden tersebut di atas, dari 27 responden yang menyatakan pernah mengunjungi obyek sejarah ada 23 orang memberikan jawaban sempurna. Kalau dikaitkan dengan arah minat mereka apakah pada obyek sejarah atau barang antik, maka bagi responden yang menunjuk museum mungkin termasuk yang lebih berminat kepada barang antik, sehingga dapat dilihat bahwa dari 23 jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa ada 18 responden yang berminat pada obyek sejarah dan hanya 5 responden yang berminat pada barang antik.

Selanjutnya tentang maksud kunjungan ke tempat bersejarah tersebut terdapat alasan-alasan, antara lain:

- 1) ziarah dan menyaksikan peninggalan sejarah;
- 2) melihat peninggalan masa lalu;
- 3) ingin mengetahui sejarah bangsa dan hasil budayanya;
- 4) melihat peninggalan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah;
- 5) melihat, meneliti, dan mengagumi;
- 6) melihat dan bertanya kepada penjaga makam; dan
- 7) rekreasi dan ingin tahu.

Sejauh mana kesadaran a-historis para responden, maka perlu dilihat data-data seperti tersebut di atas:

- (1) Sebanyak 40 responden: ada 27 (67,5%) responden pernah mengunjungi obyek sejarah dan 13 (32,5%) orang tidak pernah mengunjungi obyek sejarah;
- (2) Dari 27 responden ada 23 responden yang memberikan jawaban sempurna, karena ada 2 orang menunjuk obyek sejarah di luar daerah Kalimantan Selatan, seorang menunjuk bukan obyek sejarah, dan seorang hanya menuliskan komentar;
- (3) Selanjutnya dari 23 responden tersebut ada 18 responden mengunjungi/berminat pada obyek (bangunan) sejarah dan ada 5 responden mengunjungi museum berarti dapat dikategorikan berminat pada barang-barang antik.

- (4) Dari 18 responden yang mengunjungi obyek sejarah dan 5 responden yang mengunjungi museum, hanya ada 9 responden yang dapat menerangkan ceritera obyek-obyek tersebut; dan
- (5) Dari 9 responden tersebut ada 7 responden yang menerangkan berdasar pengetahuan sejarah dan 2 orang yang menerangkan berdasarkan ceritera rakyat/legenda.

Sesuai petunjuk penelitian ini maka dari 40 responden ada 23 orang yang telah mengunjungi obyek sejarah di daerah ini. Hal ini berarti ada 57,5% dari responden yang berminat terhadap obyek-obyek sejarah di daerah. Setelah diteliti lebih lanjut, dari 23 responden tersebut ada 18 responden (78,3%) yang menaruh minat pada obyek sejarah dan 5 responden (21,7%) yang berminat pada benda-benda kuno (antik). Kalau presentasi tersebut ditarik berdasarkan jumlah responden keseluruhan, maka responden yang menaruh minat pada obyek-obyek sejarah ada 45%, sedangkan yang berminat pada benda-benda kuno (antik) ada 12,5%.

Untuk mengetahui kemampuan para responden dalam melihat kesinambungan hubungan sebab-akibat dan analogi dalam sejarah, maka perlu diuraikan sejauh mana poin-poin dari instrumen dapat dijawab oleh para responden. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

No. Instrumen		Jumlah siswa yang menjawab				Jumlah
		SMA I	SMA PGRI	SMEA I	SMEA Sdy	
I	ya	8	7	7	5	27
	tidak	2	3	3	5	13
II		8	7	7	5	27
III		8	7	7	5	27
IV	ya	5	—	1	3	9
	tidak	5	10	9	7	31
V		5	—	1	3	9
VI		3	—	—	—	3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menjawab instrumen sampai dengan nomor 3 ada 27 orang (67,5%). Dari 27 responden tersebut hanya ada 9 responden (33%) yang dapat menerangkan ceritra tempat-tempat bersejarah yang mereka kunjungi tersebut. Hal ini berarti ada $27 - 9$ responden = 18 responden (67%) yang tidak dapat menerangkan ceritra dari obyek sejarah yang mereka kunjungi. Dengan demikian menurut buku petunjuk penelitian ini bahwa 18 orang responden tersebut di atas termasuk katagori *antiquarisme*, yakni mereka yang hanya mengetahui tempat-tempat bersejarah, tetapi tidak dapat menerangkan ceritra obyek-obyek tersebut.

Di muka sudah disebutkan bahwa dari 18 orang responden yang berkunjung ke obyek sejarah, hanya 9 orang responden yang mampu menerangkan ceritra tentang obyek sejarah dimaksud. Hal ini berarti ada 50% dari pengunjung obyek sejarah yang mengetahui ceritra sejarah obyek tersebut dan 50% lainnya tidak mengetahuinya. Apabila data responden yang mengerti ceritra obyek sejarah ini diperhitungkan persentasinya berdasar jumlah responden, maka jumlah responden yang mengerti ceritra obyek sejarah tersebut adalah $\frac{9}{40} \times 100\% = 22,5\%$. Ke-

sembilan responden tersebut adalah dari SMAN I Banjarmasin (5 orang), SMA PGRI Banjarmasin (0 orang), SMEAN I Banjarmasin (1 orang), dan SMEA Swadaya Banjarmasin (3 orang).

Dari data-data isian instrumen kesembilan responden tersebut tercatat 2 orang responden dari SMEA Swadaya menerangkan bahwa ceritra obyek sejarah yang dikunjungi tersebut berdasarkan ceritra rakyat atau legenda; sedangkan yang menceritrakan obyek berdasarkan pengetahuan sejarah ada 7 orang responden, yakni dari SMAN I (5 orang), dari SMA PGRI (kosong), dari SMEAN I (1 orang) dan dari SMEA Swadaya (1 orang).

Apabila dalam buku petunjuk penelitian ini disebutkan bahwa yang termasuk dalam bentuk kesadaran a-historis adalah

mereka yang menerangkan ceritra obyek sejarah tersebut tidak berdasarkan pengetahuan sejarah tetapi berdasarkan sumber mitos, legenda dan ceritra rakyat. Berdasarkan hal ini maka 2 orang responden yang memberikan keterangan ceritra obyek sejarah berdasarkan ceritra rakyat atau legenda, termasuk dalam katagori mempunyai kesadaran a-historis. Persentasinya apabila dilihat dari jumlah responden yang memberikan jawaban adalah $\frac{2}{9} \times 100\% = 22,2\%$, tetapi kalau dilihat dari jumlah responden seluruhnya adalah $2 \times 100\% = 5\%$.

4.2 Kesadaran Sejarah non-Historis

Seperti disebutkan di atas bahwa dari 18 responden yang mengunjungi obyek sejarah ada 9 orang responden yang bisa menerangkan ceritra sejarah. Dari 9 responden tersebut ada 7 orang responden yang bisa menerangkan ceritra sejarah berdasarkan pengetahuan sejarah. Dari 7 orang responden ini sejauh manakah mereka dapat meletakkan obyek-obyek sejarah tersebut dalam kontek kronologi peristiwa sejarahnya. Untuk ini perlu dipelajari jawaban-jawaban para responden tersebut. Pernyataan mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Monumen 17 Mei itu melukiskan perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, terutama yang dipimpin oleh Bapak H. Hasan Basry (SMAN I);
- 2) Monumen 17 Mei didirikan untuk mengenang peristiwa Proklamasi 17 Mei yang menyatakan bahwa Kalimantan Selatan merupakan bagian dari Republik Indonesia dan harus dipertahankan sampai tetes darah yang penghabisan, serta mengenang jasa-jasa Bapak Haji Hasan Basry yang waktu itu sebagai Komandan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan (SMAN I);
- 3) Karena di tempat inilah pejuang-pejuang kita, khususnya pejuang Kalimantan Selatan bertahan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah dan bertepatan pada tanggal 17 Mei (SMAN I);

- 4) Tempat itu merupakan tempat bergerilya Pangeran Antasari untuk mengalahkan penjajah Belanda (SMAN I);
- 5) Tempat tersebut (museum) merupakan kumpulan benda-benda bersejarah bangsa kita di masa yang lalu, dan dengan demikian kita dapat mengukur sampai di mana kebudayaan bangsa kita di masa silam (SMAN I);
- 6) Museum itu didirikan agar semua masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya dapat mengetahui peninggalan zaman dahulu. Benda-benda yang ada dalam museum sangat berharga bagi generasi yang akan datang, supaya dapat mengetahui apa yang dapat diberikan sebagai bukti kepada penerusnya. Suatu kepincangan apabila generasi muda tidak mengetahui sejarah dan peninggalan bangsa sendiri (SMEA Swadaya); dan
- 7) Menurut ceritra orang tua, dahulu candi ini (Candi Laras) timbul sejak zaman Hindu.

Dalam petunjuk penelitian ini disebutkan bahwa pengetahuan masa lalu yang merupakan episode-episode tersendiri, tanpa ada hubungan makna satu dengan lainnya baik dalam ruang maupun waktu, merupakan kesadaran non-historis. Sehubungan dengan petunjuk tersebut, apabila dilihat/dipelajari pernyataan para responden di atas, maka ada 4 pernyataan (1, 3, 4 dan 7) yang merupakan keterangan berupa episode yang tidak dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini maupun dengan episode lain yang terjadi juga pada masa lalu.

Keempat pernyataan yang merupakan jawaban instrumen dari 7 responden tersebut, dapat dikategorikan dalam bentuk kesadaran non-historis. Persentasi responden yang dijangar sebagai mempunyai kesadaran non-historis ini, kalau dihitung berdasar 7 responden yang bisa menerangkan ceritra tentang obyek-obyek sejarah tersebut adalah $\frac{4}{7} \times 100\% = 57\%$, sedangkan kalau dihitung berdasar jumlah responden seluruhnya adalah $\frac{4}{40} \times 100\% = 10\%$.

4.3 Kesadaran Historis

Kategori responden yang termasuk mempunyai kesadaran historis apabila pernyataan responden dalam menjawab instrumen bentuk kesadaran sejarah ini dapat merujuk pada hubungan sebab-akibat dan kronologi dari obyek yang diceritakan. Dengan kata lain kesadaran sejarah disebut sebagai kesadaran historis jika orang mampu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan, hubungan sebab-akibat atau kemiripan (analogi).

Di samping pernyataan-pernyataan yang merupakan penjelasan tentang obyek sejarah yang dikemukakan para responden tersebut di atas, berikut ini ada 3 keterangan responden dalam rangka menghubungkan cerita tentang obyek sejarah dimaksud dengan asal-usul, lingkungan dan pengaruhnya terhadap masa kini. Keterangan ini berbunyi sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya cerita mengenai tempat itu (Monumen 17 Mei) kita dapat melihat bahwa kita bangga memilikinya dan dapat memberikan pandangan kepada orang yang lebih muda dari kita dengan menceritakan kembali. Lagi pula kita dapat mengenangnya dengan cara mengabadikan namanya (H 'Hasan Basry) sebagai nama "sesuatu", misalnya nama jalan dan sebagainya (SMA 3 IPA);
- 2) Pangeran Antasari adalah pahlawan Kalimantan Selatan. Sewaktu masih remaja ia sudah mempunyai minat untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan Belanda, sehingga lingkungan serta tempat ia berjuang merupakan tempat bersejarah. Namun kini banyak tempat bersejarah yang diubah-ubah, misalnya untuk perluasan kota serta dijadikan tempat bangunan baru. Hal ini mengakibatkan akan hilang asal-usul sejarahnya (SMA/IPS);
- 3) Tempat tersebut (museum) adalah suatu bangunan untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang berhubungan dengan lingkungannya. Hal tersebut tentunya banyak pe-

ngaruhnya pada masa kini, terutama untuk penelitian-penelitian (SMA I/IPS).

Dalam petunjuk penelitian ini disebutkan bahwa untuk melihat bentuk kesadaran historis dapat dilihat jawaban responden terhadap instrumen bentuk kesadaran sejarah nomor 4, 5 dan 6, yakni apabila jawaban tersebut dapat merujuk pada hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan kronologi dari obyek yang diceritakan.

Dari 7 jawaban terhadap instrumen bentuk kesadaran sejarah nomor 4, telah disisihkan 4 jawaban responden sebagai termasuk katagori kesadaran non-historis. Sisanya, yakni jawaban nomor 2, 5 dan 6 dapat dinilai sebagai mempunyai kesinambungan dengan masa kini serta bisa menumbuhkan kehidupan sebab-akibat; demikian pula dengan 3 jawaban responden terhadap instrumen bentuk sejarah nomor 6 terhadap keterangan yang berkaitan dengan masa kini serta ada azas sebab-akibat yang tergambar dalam uraian tersebut.

Dari hasil pengecekan, ternyata responden yang menjawab instrumen no. 5 dan termasuk mempunyai kesadaran historis hanya satu orang yang tampil lagi dalam menjawab instrumen no. 6. Hal ini berarti bahwa responden yang dapat dikatagorikan mempunyai kesadaran historis ada 2 orang yang memberikan jawaban instrumen nomor 5 dan ada 3 orang yang memberikan jawaban instrumen nomor 6. Jadi mereka yang dapat disebut mempunyai kesadaran historis ada 5 orang. Mereka ini terdiri atas 2 siswa SMAN/3 IPA, 2 siswa SMAN/3 IPS dan 1 siswa SMEA Swasta/Tata Buku.

BAB V FUNGSI KESADARAN SEJARAH

5.1 Kognitif

Di muka telah disebutkan kesadaran sejarah kognitif adalah kesanggupan untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah. Fungsi sejarah kognitif berupa kemampuan mengurutkan cerita sejarah sebagai rangkaian kisah.

Dari data sasaran kesadaran sejarah, dapat diketahui kemampuan responden untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah untuk setiap poin pertanyaan terdapat pernyataan/jawaban yang bervariasi. Namun demikian dari perhitungan rata-rata jawaban tampak sebagai berikut :

Fakta Sejarah	Kesadaran Sejarah Kognitif		
	Sungguh-sungguh	Tahu sekedarnya	Tidak tahu
1. Peristiwa sejarah	(50 (21%))	149 (62%)	41 (17%)
2. Tokoh sejarah	59 (29%)	133 (55%)	38 (16%)

Dari kedua butir tersebut di atas, yakni dari pengetahuan para responden terhadap peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah, dapat dilihat sejauh mana perhatian mereka terhadap peristiwa sejarah maupun tokoh sejarah tersebut. Persentasi respondennya "sungguh-sungguh tahu" dan yang "tidak tahu" tentang peristiwa sejarah yang ditanyakan kepada 40 responden adalah sungguh-sungguh tahu ada 21% dan tidak tahu ada 17%, sedangkan presentasi yang tahu sekedarnya lebih tinggi yakni 62%. Demikian pula pengetahuan responden tentang tokoh ternyata tidak banyak berbeda. Di sini responden yang sungguh-sungguh tahu tentang tokoh-tokoh sejarah (28,8%) dibanding yang tidak tahu ada (15,8%). Persentasi yang tahu sekedarnya rata-rata lebih tinggi yakni 55,4%.

Apabila data tersebut dikaitkan dengan aktivitas responden pada bentuk kesadaran sejarah yang meliputi kunjungan ke tempat sejarah dan pengetahuan tentang obyek-obyek sejarah, maka nampak ada variasi. Responden yang menyatakan pernah berkunjung ke obyek bersejarah ternyata cukup tinggi bila dibanding dengan yang tidak pernah mengunjungi obyek sejarah di daerah ini. Yang pernah berkunjung ke obyek bersejarah ada 67,5%, sedangkan yang "tidak pernah" sebanyak 32,5%. Tetapi seperti telah diuraikan dalam uraian bentuk kesadaran sejarah, hanya ada 22½% yang dapat menerangkan cerita tempat yang dikunjungi.

Jadi dengan data di atas nampak bahwa pengetahuan para responden tentang peristiwa dan tokoh sejarah serta perhatian terhadap obyek sejarah, masih di atas persentasi dari jumlah responden yang tidak tahu atau tidak berminat baik tentang peristiwa sejarah, tokoh sejarah maupun obyek sejarah. Walaupun tidak diingkari bahwa responden yang awam tentang sejarah (dalam hal ini mereka lalu sekedarnya atau sudah termasuk mengagumi butir sejarah) ternyata rata-rata persentasinya lebih tinggi.

Dari keadaan tersebut di atas, ada komentar seorang informan bahwa hal ini berkaitan dengan masih kurangnya sarana

informasi kesejarahan yang memadai. Di sekolah para siswa mungkin tidak mengenal sarana kesejarahan lain kecuali buku-buku sejarah. Padahal umumnya tidak setiap siswa dapat memiliki buku sejarah. Untuk bidang sejarah ini, sekolah belum menyediakan peralatan yang memadai, seperti slaid, film dan maket-maket peragaan lainnya. Para siswa umumnya disugahi data-data dengan metode yang selalu menjemukan; karena itu para siswa yang sudah duduk di kelas tiga SMTA yang umumnya sesuai kurikulum tidak diberi pelajaran sejarah lagi (kecuali IPS), akan lebih mudah menjadi orang-orang yang "tahu sekedarnya" tentang sejarah. Selain itu tempat-tempat bersejarah kita umumnya berstatus sebagai warisan mati. Dapat dikatakan belum ada tempat bersejarah yang menyediakan *booklet* berisi cerita/deskripsi tentang bangunan atas obyek bersangkutan. Penjaga tempat-tempat bersejarah umumnya tidak memenuhi syarat atau pengetahuan untuk obyek yang dijaganya. Mereka senang memberikan keterangan-keterangan yang berbau mistik, sehingga sejauh ini bangunan sejarah dikunjungi lebih bertitik-berat pada fungsinya sebagai tempat rekreasi; karenanya tidak banyak pengunjung yang dapat menceritakan mengenai tempat bersejarah tersebut.

Di samping seperti disebutkan di muka bahwa generasi muda saat ini lebih berorientasi pada kehidupan masa kini sehingga kehidupan masa lalu tidak banyak dirasakan manfaatnya. Ini merupakan gejala yang membawa orang untuk merasa cukup hanya "tahu sekedarnya" tentang sejarah.

5.2 Afektif

Fungsi kesadaran sejarah afektif dapat menggerakkan orang untuk melakukan tindakan sesuai makna dan semangat yang dikandung fakta sejarah. Data kesadaran sejarah yang mengandung peristiwa sejarah dan tokoh sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Peristiwa sejarah:
 - sangat kagum = 31,25%
 - kagum = 36,25%
 - tidak kagum = 32,5 %
- 2) Tokoh sejarah:
 - sangt kagum = 34,58%
 - kagum = 41,25%
 - tidak kagum = 25 %

Data-data ini agak berbeda dengan data kesadaran kognitif. Kalau dalam kognitif para responden yang sungguh-sungguh tahu rata-rata persentasinya di atas yang tidak tahu, maka dalam keadaan afektif para responden yang sangat kagum terhadap butir-butir sejarah yang ditanyakan keadaannya sangat berimbang dengan jumlah para responden yang menyatakan tidak kagum. Untuk butir-butir peristiwa sejarah persentasi yang tidak kagum sedikit di atas persentasi yang sangat kagum, dan yang dapat dicatat di sini bahwa jumlah/persentasi rata-rata "yang kagum" ini selalu lebih tinggi persentasinya dari kedua tingkat lainnya.

Kalau hal ini dikaitkan dengan data-data bentuk kesadaran sejarah, maka akan terlihat sejauh mana daya tarik tempat-tempat bersejarah bagi para responden. Untuk ini secara terinci dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabulasi kunjungan ke tempat sejarah

No.	Nama sekolah	Jumlah responden	Pernah berkunjung	Tidak pernah
1.	SMAN I Bjm.	10	8 (80 %)	2 (20 %)
2.	SMA PGRI Bjm.	10	7 (70 %)	3 (30 %)
3.	SMEAN I Bjm.	10	7 (70 %)	3 (30 %)
4.	SMEA Swadaya Banjarmasin	10	5 (50 %)	5 (50 %)
J u m l a h		40	27 (67,5%)	13 (32,5%)

Dari 27 responden yang menyatakan pernah berkunjung ke tempat bersejarah tercatat 10 tempat yang dikunjungi dengan frekuensi yang berbeda-beda. Makam keramat (penyebarkan agama), monumen, museum, situs candi, makam raja-raja, dan tokoh masyarakat secara berurutan termasuk yang lebih sering dikunjungi, sedangkan alasan-alasan yang dikemukakan dalam melakukan kunjungan tersebut berkisar pada "ingin menyaksikan, ingin mengetahui peninggalan sejarah di samping ada pula yang menyelipkan maksud ziarah dan rekreasi". Ada juga sejenis dorongan karena ada hubungan dengan pelajaran di sekolah.

Menurut seorang informan, bekas guru sejarah dan menangani pemugaran-pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala bahwa faktor agama dan faktor kegiatan pemugaran cukup mendorong orang untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. Makam Syeh Muhammad Arsyad adalah penyebaran agama dan ulama besar di daerah ini yang selalu ramai mendapat kunjungan, tidak hanya warga dari daerah tetapi juga dari luar daerah. Banyak siswa yang datang secara kebetulan ikut bersama orang tua mereka. Pemugaran Candi Agung sebagai situs peninggalan abad ke-14 yang telah dikupas sehingga tampak bagian bawah sisa bangunan candi tersebut dan kemudian diberi cungkup serta pertamanan, banyak menarik orang untuk datang melihatnya; demikian pula halnya dengan makam Sultan Suriansyah yang saat ini sedang dipugar tercatat sebagai obyek yang banyak dikunjungi.

Sebuah bangunan baru seperti museum dan Monumen 17 Mei tercatat sebagai obyek yang banyak mendapat perhatian daripada obyek lainnya, karena masih terhitung baru. Faktor letak yang strategis dari kedua obyek tersebut akan lebih menarik untuk dikunjungi.

Kiranya tidak berlebihan bahwa memang ada daya tarik bangunan bersejarah untuk dikunjungi para responden dengan dalih ingin menyaksikan/ingin mengetahui tempat-tempat peninggalan sejarah, di samping memang tidak dapat diingkari

bahwa ada faktor-faktor lain yang mendorong orang untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah tersebut.

5.3 *Mistik*

Kesadaran sejarah bersifat mistik apabila fakta sejarah yang disadari itu hadir dalam kesadaran dengan cara non-rasional. Dalam hal ini adanya anggapan tentang makam keramat di mana tokoh yang dimakamkan selalu hadir.

Dalam instrumen tentang kunjungan ke obyek bersejarah selain telah mencantumkan beberapa makam, ternyata dalam jawaban responden menambahkan makam lain, sehingga dalam instrumen terhadap makam-makam yang dikunjungi, yakni makam Syeh Muhammad Arsyad al Banjari, makam Sultan Suriansyah, makam Sultan Adam, makam Datu Sanggul, bahkan makam Pahlawan Bumi Kencana.

Makam-makam tersebut dikunjungi oleh para responden dengan frekuensi yang berbeda. Makam Syeh Muhammad Arsyad al Banjari tercatat dalam tahun ini dikunjungi sebanyak 39 kali oleh responden. Ada beberapa responden yang tahun ini telah berkunjung lebih dari satu kali.

Selanjutnya makam Sultan Suriansyah, sultan Kerajaan Banjar pertama yang beragama Islam. Makam Sultan Suriansyah dalam tahun ini dikunjungi sebanyak 14 kali oleh para responden, sedangkan makam lainnya hanya dikunjungi sekali oleh seorang responden. Adapun alasan-alasan mereka melakukan kunjungan tersebut adalah ingin tahu (17 orang), ziarah (12 orang), dan ziarah dan ingin tahu (3 orang). Responden yang tidak menjawab juga ada. Di samping ada responden yang bukan memberi alasan, tetapi menyatakan perasaannya berada di makam tokoh-tokoh tersebut.

Seorang informan, tokoh masyarakat, menyatakan bahwa kebiasaan datang berziarah ke makam keramat masih banyak dilakukan di daerah ini sehingga kedatangan seseorang ke suatu makam umumnya selalu berkaitan dengan tujuan ziarah. Walau-

pun mungkin ada kekecualian kalau yang berkunjung itu adalah para remaja. Faktor ingin tahu atau berkaitan dengan tugas sekolah ada suatu kemungkinan, tetapi anggapan bahwa tokoh yang dimakamkan selalu hadir di tempat tersebut, tidak ditemui di daerah ini. Jumlah pengunjung ke suatu makam yang dianggap keramat seperti makam Syeh Muhammad Arsyad al Banjari atau makam Sultan Suriansyah pada umumnya karena berkaitan dengan "nazar"; seseorang berjanji pada dirinya sendiri, bahwa apabila permohonannya kepada Tuhan terkabul (seperti anak sembuh dari sakit, cita-cita tercapai, terhindari dari mala petaka, dan lain-lain), ia akan berziarah ke makam tersebut.

Memang pernah ada anggapan, khususnya di kalangan para dukun, bahwa mereka dalam menjalankan pengobatan secara kebatinan meminta bantuan kepada Sultan Suriansyah atau ada juga kepada Pangeran Suryanata. Seperti diterangkan di atas Sultan Suriansyah adalah raja pertama yang beragama Islam dan pendiri Kerajaan Banjar; sedangkan Pangeran Suryanata adalah putra raja Majapahit yang memerintah Kerajaan Negara Dipa, pada abad ke-16. Dukun yang mengaku bersahabat dengan tokoh-tokoh tersebut percaya bahwa para tokoh dimaksud masih hidup di alam gaib; karena itu bisa dihubungi untuk mendapatkan bantuannya. Namun demikian kepercayaan ini sudah berangsur hilang dan sudah tidak terdengar lagi di masyarakat. Hanya ada beberapa penjaga makam yang senang menerangkan kehebatan tokoh yang dimakamkan tersebut dengan cara-cara berbau mistik; misalnya memberikan keterangan bahwa tokoh yang dimakamkan tersebut mempunyai dada lebar 7 jengkal, tinggi sekain hasta, sakti, gaib, dan lain-lain.

5.4 *Romantik*

Kesadaran sejarah romantik berupa kesadaran sejarah yang mempunyai aspek emosional, estetis dan imajinatif. Masa lalu adalah suatu yang mengasyikkan.

Sejauh manakah sikap ataupun perasaan para responden apabila ia berkunjung ke tempat berziarah? Ada 3 kriteria yang

dapat dikemukakan para responden, yakni: 1) perasaan kagum, yang dinyatakan oleh 26 responden; 2) perasaan senang, yang dinyatakan oleh 7 responden; dan 3) perasaan tenteram, yang dinyatakan oleh 5 responden.

Perasaan kagum umumnya timbul karena menyaksikan kehebatan ataupun ketinggian kebudayaan bangsa kita pada masa lalu. Mereka membayangkan bagaimana orang dahulu sudah mampu membuat bangunan yang indah dan megah, atau kulan responden datang ke suatu makam bersejarah, selain akan mendapatkan data-data tentang tokoh bersangkutan, juga akan dapat mengenang betapa penderitaan pejuang-pejuang kita dalam membela negara ini.

Timbulnya perasaan senang ketika berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, umumnya dinyatakan oleh para responden karena dapat melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Suatu kemungkinan bahwa seseorang sudah lama mengenal dan mempelajari peristiwa sejarah yang berkaitan dengan peninggalan sejarah yang dikunjungi. Ia telah lama membayangkan peninggalan tersebut, karena itu ketika ia mendapat kesempatan menyaksikannya, yang pertama timbul adalah perasaan senang.

Pernyataan lain yang dikemukakan responden ketika berkunjung ke bangunan bersejarah adalah perasaan "tentram". Dikemukakan perasaan ini timbul karena pada umumnya di tempat-tempat peninggalan bersejarah tersebut suasanaanya tentram dan tenang.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, nampaknya para responden umumnya mampu membayangkan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tempat itu. Seperti membayangkan betapa sulitnya membuat suatu bangunan yang indah atau megah. Kalau yang dikunjungi sebuah makam atau monumen, maka ia dapat membayangkan betapa besarnya pengorbanan seorang pejuang pada saat-saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan ini.

5.5 Artistik

Keadaan artistik adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran yang kritis, rasional dan empiris.

Untuk mendapatkan gambaran sejauh mana fungsi kesadaran sejarah artistik, sebaiknya kita lihat jawaban para responden sehubungan dengan instrumen yang berkaitan dengan artistik tersebut. Tentang pertanyaan adanya pertunjukan seni, dari 40 responden ada 34 orang yang mengetahui pernah ada pertunjukan seni di Kota Banjarmasin, seorang menjawab tidak tahu, dan sisanya tidak mengisi jawaban. Para responden yang terdiri atas siswa-siswa SMA ini menunjuk bahwa pertunjukan seni drama khususnya yang bertema sejarah, peminatnya pada umumnya terdiri atas semua pihak (32,5%), sedangkan yang paling banyak peminatnya adalah pelajar dan mahasiswa (22,5%). Adapun yang lain ada yang hanya menunjuk pelajar saja (15%) dan orang dewasa saja (10%) yang dianggap paling banyak minatnya terhadap pertunjukan-pertunjukan seni drama tersebut.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa ada alasan-alasan yang diberikan para responden, mengapa mereka atau kalangan yang disebutkan itu menyukai pertunjukan cerita bertema sejarah tersebut. Di antara alasan-alasan itu yang serupa mengatakan untuk mengetahui lebih jelas peristiwa sejarah yang terjadi (merupakan jawaban dari 17 orang responden); sedangkan jawaban lain adalah:

- 1) untuk mengetahui dan mengambil manfaatnya;
- 2) sebagai perwujudan cinta terhadap tanah air;
- 3) untuk mengingatkan masa perjuangan;
- 4) mengingatkan rasa nasionalisme dan patriotisme;
- 5) karena menyangkut pelajaran di sekolah; dan
- 6) suatu nostalgia.

5.6 *Kritis*

Kesadaran sejarah kritis adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran yang kritis, rasional dan empiris.

Ada beberapa tanggapan responden yang menggambarkan adanya kesadaran kritis dari responden. Keterangan yang dikemukakan dalam memandang perlunya mengetahui sejarah, memberi gambaran bagaimana tafsiran responden terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Jawaban-jawaban itu dimulai dari perlunya mengetahui peristiwa sejarah, untuk selanjutnya dapat mengambil manfaat atau suri teladan dari rangkaian peristiwa yang terjadi tersebut; bahkan dengan mengetahui peristiwa sejarah, seorang yang mempunyai kesadaran kritis akan mewujudkan dalam dirinya perasaan nasionalisme dan patriotisme.

Dari variasi jawaban di atas, ada beberapa responden yang dapat dikategorikan mempunyai kesadaran kritis, walaupun sudah jelas bahwa siswa-siswa yang demikian ini masih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kesadaran sejarah lainnya.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 *Temuan Lapangan*

Dalam kesimpulan ini dikemukakan tentang temuan lapangan mengenai kesadaran sejarah yang berhubungan dengan evaluasi sejarah, analisa sejarah dan partisipasi sejarah.

Tentang kesadaran evolusi sejarah, hanya terdapat sebagian kecil dari responden yakni 9 siswa (22½%) yang mengerti cerita obyek sejarah yang mereka kunjungi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden termasuk kategori "artikuarisme", yakni yang mengetahui data sejarah tetapi tidak dapat menghubungkan lingkungan sejarahnya sejak masa lampau hingga masa kini sebagai kelanjutan.

Mengenai kesadaran analisa sejarah, seperti halnya data temuan tentang kesadaran evolusi, kemampuan responden untuk menghubungkan peristiwa masa kini dengan akarnya di masa lalu, umumnya belum dimiliki oleh para siswa. Dari uraian tentang kesadaran historis hanya ada 5 siswa yang memberikan jawaban yang menunjuk pada hubungan sebab-akibat atau kelanjutan suatu peristiwa; sedangkan yang berhubungan dengan kesadaran partisipasi, dari data hubungan responden dengan

para tokoh, hanya ada sebagian kecil yang berusaha meneruskan perjalanan tokoh tersebut kepada orang lain (5 siswa yang berhubungan dengan tokoh, ada 3 siswa yang menceritakan pengalaman tokoh kepada temannya). Hasrat untuk berperanserta dalam mencari dan menyebarkan pengalaman sejarah ini ada, namun persentasinya kecil sekali.

Sementara itu tentang kesadaran sejarah yang berkaitan dengan butir sejarah, pengetahuan responden tentang tokoh ternyata lebih besar daripada tentang peristiwa sejarah; sedangkan dalam kesadaran tentang ruang sejarah, para responden lebih banyak mengetahui tentang sejarah nasional daripada sejarah lokal.

Temuan-temuan tersebut di atas berbeda dengan kesadaran yang dimiliki informan yang diambil, karena mereka yang dari anggota masyarakat (4 orang) umumnya telah banyak tahu tentang sejarah. Dan fungsi informan di sini adalah memberikan pendapat tentang temuan-temuan tersebut di atas.

6.2 *Saran-saran*

Sehubungan dengan temuan-temuan tersebut di atas, maka team menyarankan agar:

- 1) Mata pelajaran sejarah di SMTA umum/kejuruan tetap diberikan mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga;
- 2) Pelajaran sejarah yang diberikan kepada siswa tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja, tetapi juga menekankan aspek afektif dan kritis;
- 3) Adanya peningkatan pengetahuan kesejarahan kepada para guru sejarah;
- 4) Adanya pengadaan sarana perbukuan kesejarahan yang mudah dan murah;
- 5) Adanya peralatan pengajaran sejarah seperti slaid, film dan peragaan lainnya dan
- 6) Perlu dirintis program yang dapat menghubungkan para siswa (remaja) dengan para tokoh sejarah.

Lampiran 1

INSTRUMEN TINGKAT KESADARAN SEJARAH

Nama Responden/Informan :
 Umur/Tanggal lahir :
 Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
 Kelas/Pendidikan akhir :
 Pekerjaan*) :
 Pekerjaan orang tua**) :

*) hanya diisi oleh Informan bukan siswa

**) hanya diisi oleh siswa

A. GAMBARAN UMUM

1. Dalam tahun ini berapa kali anda mengunjungi obyek-obyek sejarah di bawah ini (tambahkan obyek dimaksud kalau tidak tertulis di bawah ini):
 - a. Museum Lambung Mangkurat kali
 - b. Monumen 17 Mei kali
 - c. Makam Sultan Suriansyah kali
 - d. Makam Sultan Adam kali
 - e. Monumen 9 Nopember kali
 - f. Candi Agung kali
 - g. Makam M. Arsyad al Banjari kali
 - h. kali
 - i. kali
2. a. Apakah dalam bulan ini anda membaca buku atau artikel mengenai sejarah nasional atau lokal di luar buku-buku sejarah di sekolah?
 (ya) (tidak)
 - b. Kalau "ya" berapa kali?: kali
 - c. Apakah yang anda baca?:
 - d. Apakah kemudian anda menyampaikannya kepada kawan? (ya) (tidak)

3. a. Apakah dalam tahun ini anda pernah berbicara dengan tokoh/pelaku sejarah, siapapun juga, dari:
 - Pergerakan Nasional : (ya) (tidak)
 - Angkatan 45 : (ya) (tidak)
- b. Kalau "ya" apakah anda bercakap-cakap mengenai pengalaman sejarah mereka di masa lalu?
 - (ya) (tidak)
- c. Apakah anda menceritakan kembali kisah mereka itu kepada kawan-kawan? (ya) (tidak)

B. SASARAN KESADARAN SEJARAH

Petunjuk: Setiap item ditanyakan 3 hal: kognitif, afektif, dan kritis

- A. *Kognitif* (beri tanda silang pada angka di muka jawab/pernyataan yang anda pilih):
 - (1) Sungguh-sungguh tahu
 - (2) Tahu sekedarnya
 - (3) Tidak tahu
- B. *Afektif* (beri tanda silang pada angka di muka jawab/pernyataan yang anda pilih):
 - (1) Sangat kagum
 - (2) Kagum
 - (3) Tidak kagum
 - (3) Tidak kagum
- C. *Kritis* (tuliskan reaksi anda, seperti: peristiwa itu sangat *mungkin* terjadi atau *tidak mungkin* terjadi atau bagaimana pendapat anda?)

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Butir sejarah

1.1. Peristiwa sejarah

- 1.1.1 Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6.000 tahun yang lalu.

- A. (1) (2) (3)
- B. (1) (2) (3)
- C.

1.1.2 Kerajaan Sriwijaya adalah Negara Maritim yang besar.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

1.1.3 Kerajaan Aceh pernah menyerbu Malaka.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

1.1.4 Kerajaan Mataram pernah menyerbu Batavia pada awal abad ke-17

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

1.1.5 Kaum terpelajar awal abad ke-20 telah mendirikan organisasi sosial politik untuk mencapai Indonesia Merdeka.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

1.1.6 Pada :

C.

1.1.6 Pada tanggal 1 Maret 1945 kota Yogyakarta pernah diduduki selama 6 jam oleh para gerilyawan Republik Indonesia.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

1.2 Tokoh sejarah

1.2.1 Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

1.2.1 Pangeran Antasari mengorbankan dirinya untuk melawan Belanda.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

- 1.2.3 Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah pendiri Budi Utomo.
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.
- 1.2.4 Wolter Monginsidi adalah salah seorang korban pengadilan kolonial di Makassar pada masa N.I.T.
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.
- 1.2.5 Jenderal Sudirman mengalahkan pasukan Sekutu di Ambarawa tahun 1945
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.
- 1.2.6 Ali Sastroamidjoyo telah bersusah payah untuk menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955.
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.

2. Ruang Sejarah

2.1 Nasional

- 2.1.1 Bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa perdagangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar suku bangsa.
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.
- 2.1.2 Gajah Mada seorang Patih Kerajaan Majapahit yang **pernah mengucapkan Sumpah Palapa** dalam usaha mempersatukan seluruh Nusantara.
 A. (1) (2) (3)
 B. (1) (2) (3)
 C.

2.1.3 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan bahwa wilayah R.I. adalah bekas wilayah Hindia Belanda.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

2.2 Lokal

2.2.1 Candi Agung merupakan peninggalan sejarah pada masa pengaruh Hindu di Kalimantan Selatan.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

2.2.2 Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari seorang ulama besar yang sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah Kalimantan Selatan.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

2.2.3 Haji Hasan Basry adalah Bapak Gerilya Kalimantan, karena beliau berhasil menghimpun kesatuan-kesatuan bersenjata di daerah ini ke dalam ALRI Div. IV.

A. (1) (2) (3)

B. (1) (2) (3)

C.

3. Periode

3.1 VOC hidup antara	(1)	(2)	(3)
	1602-1799	abad ke-18	tidak tahu
3.2 Perang Padri berlangsung antara	(1)	(2)	(3)
	1822-1837	abad ke-19	tidak tahu
3.3 Tanam Paksa berlangsung antara	(1)	(2)	(3)
	1830-1870	abad ke-19	tidak tahu
3.4 Pemerintahan Raffles di Indonesia berlangsung	(1)	(2)	(3)
	1811-1816	abad ke-19	tidak tahu

3.5 Volksraad hidup antara	(1) 1918-1942	(2) abad ke-20	(3) tidak tahu
-------------------------------	------------------	-------------------	-------------------

4. Generalisasi

4.1 Pax Neerlandica, adalah:

1. Kesatuan administrasi di bawah kekuasaan Belanda (1)
2. Daerah jajahan Belanda (2)
3. Tidak tahu (3)

4.2 Feodalisme, adalah:

1. Sistem Pemerintahan dan Penguasaan tanah pada abad pertengahan (1)
2. Pemerintahan raja-raja (2)
3. Tidak tahu (3)

4.3 Kapitalisme, adalah:

1. Sistem Ekonomi Barat (1)
2. Orang beruang (2)
3. Tidak tahu (3)

4.4 Chauvinisme, adalah:

1. Cinta tanah air berlebihan (1)
2. Cinta tanah air (2)
3. Tidak tahu (3)

4.5 Politik Etis, adalah:

1. Politik balas budi melalui Edukasi, Irigasi dan Migrasi (1)
2. Rencana perbaikan kehidupan rakyat (2)
3. Tidak tahu (3)

C. BENTUK KESADARAN SEJARAH

1. Peninggalan kuno yang ada di daerah-daerah ini

- 1.1. Apakah Saudara pernah mengunjungi tempat bersejarah (ya) (tidak)
(ya) (tidak)

- 1.2 Kalau "ya", tempat apakah itu. (sebutkan satu yang dianggap paling bersejarah menurut responden)

.

- 1.3 Apa maksud Saudara mengunjungi tempat tersebut (jelaskan)

- 1.4 Apakah Saudara tahu cerita mengenai (ya) (tidak) tempat itu.
- 1.5 Kalau "ya", jelaskan jawab Saudara.
- 1.6 Dapatkah Saudara menghubungkan cerita mengenai tempat itu dengan asal usul, lingkungan, pengaruhnya terhadap masa kini (Contoh: Makam Diponegoro di Ujung Pandang dan Perang Diponegoro di Jawa tahun 1825).

D. FUNGSI KESADARAN SEJARAH

1. Kesadaran Sejarah Mistik

- 1.1. Apakah pendapat Saudara bilamana seseorang mengunjungi makam bersejarah, mereka datang ke sana karena bertujuan ziarah, minta berkah atau hanya sekedar ingin tahu.

2. Romantik

- 2.1. Jika anda mengunjungi salah satu tempat bersejarah (seperti: istana, candi, makam, mesjid, kelenteng, benteng dan lain-lain) bagaimana perasaan Saudara.
 - 2.1.1 Senang (jelaskan)
 - 2.1.2. Kagum (jelaskan)
 - 2.1.3. Teneteram (jelaskan)

3. Artistik

- 3.1 Apakah anda mengetahui adanya pertunjukan kesenian (seni: musik, tari, drama, puisi, pantun, film dan lain sebagainya) yang bertema sejarah. Jelaskan.
- 3.2 Apakah menurut anda pertunjukan kesenian yang bertema kesejarahan itu banyak peminatnya. Jika "ya" dari kalangan mana saja mereka itu (pelajar, mahasiswa, orang-orang dewasa).
- 3.3. Menurut anda, mengapa anda dan orang-orang itu menyukai pertunjukan semacam itu?

Lampiran 2

TABULASI DATA SASARAN KESADARAN SEJARAH

Lampiran : 1

Model : H

A. BUTIR SEJARAH	KOGNITIF			A-FEKTIF			KRITIS		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
I. Peristiwa									
1.	3	22	13	13	18	9	24	5	—
2.	14	22	4	19	14	7	29	—	1
3.	5	23	8	4	15	21	18	3	2
4.	5	30	5	6	16	18	22	2	—
5.	13	20	5	19	14	7	22	—	1
6.	10	23	6	14	10	16	23	—	—
Jumlah/rata-rata	50/8,6	149/25	41/7	75/12	87/14	78/13	138/23	10/1	4/—
Persentasi	21%	62 %	17 %	31 %	36 %	33%	58%	4 %	2 %

A. BUTIR SEJARAH	KOGNITIF			A-FEKTIF			KRITIS		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
II. Tokoh								—	—
1.	20	19	1	19	14	7	28	—	—
2.	11	22	7	22	13	7	32	1	1
3.	16	20	4	10	20	10	27	1	1
4.	7	21	12	8	15	17	20	—	3
5.	9	24	7	15	18	7	23	—	—
6.	6	27	7	9	19	12	24	1	—
Jumlah/rata-rata :	69/11,5	133/22	38/6	83/14	99/16	60/10	154/26	3/—	5/—
Persentasi :	29 %	55%	16%	35%	41 %	25 %	64 %	1%	2 %

		Kognitif			A-Fektif			Kritis		
B.	Ruang Sejarah	1	2	3	1	2	3	1	2	3
I.	Nasional									
	1.	18	18	4	6	15	14	11	1	2
	2.	20	20	—	14	12	—	23	1	1
	3.	12	25	3	8	11	16	22	2	1
	Jumlah/ rata-rata :	50/17	66/22	7/2	28/9	38/13	30/10	56/19	4/1	4/1
	Persentasi :	42 %	55 %	3,4 %	23,3 %	32 %	25%	47,5 %	10 %	10 %
II.	Lokal									
	1.	4	27	9	8	21	7	25	—	—
	2.	14	24	2	18	16	2	25	—	—
	3.	12	20	5	16	17	2	26	1	—
	Jumlah/ rata-rata :	30/10	71/24	16/5	42/14	54/18	11/4	76/25	1/	—
	Persentasi :	25 %	59 %	12,5 %	35 %	45 %	9 %	62,5 %	0,75%	

Model H3

C.	Periode Sejarah	Kogniti			A-Fektif			Kritis		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
I.	Pra Sejarah	3	22	13	13	18	9	24	5	—
II.	Sejarah Kuno	14	22	4	19	14	7	29	—	1
III.	Periode Islam	5	23	8	4	15	21	18	3	2
IV.	Abad kesembilan belas	5	30	5	6	16	18	22	2	—
V.	Pergerakan	13	20	5	19	14	7	22	—	1
VI.	Jepang dan Kemerdekaan	10	23	6	14	10	16	23	—	—
Jumlah/rata-rata :		50/8	149/25	41/7	75/12	84/14	78/13	138/23	10/1	4/—
Persentasi :		21 %	62 %	17%	31 %	36 %	33 %	58 %	4%	2%

D. PERIODE SEJARAH

	1	2	3
1. VOC hidup	33	2	5
2. Perang Paderi	18	5	17
3. Tanam Paksa	21	4	15
4. Pemerintahan Rafless	21	1	15
5. Volkraad	9	2	29
Jumlah/rata-rata :	105/21	14/3	81/16
Persentasi :	(52,5 %)	(7 %)	(40,5 %)

E. GENERALISASI

	1	2	3
1. Pax Meerlandica	10	5	21
2. Feodalisme	30	5	5
3. Kapitalisme	31	3	6
4. Chauvinsime	14	4	21
5. Politik Etis	18	4 ²	18
Jumlah/rata-rata :	103/20	21/4	71/14
Persentasi :	(51,5 %)	(10,5%)	(35,5%)

Lampiran 3**1. PENINGGALAN SEJARAH****MODEL : A**

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/ UMUR	TEMPAT
1.	Mesjid Sultan Suriansyah	4 abad	Banjarmasin
2.	Replika pusaka kerajaan Banjar : a. Kursi emas b. Payung emas c. Tameng emas d. Tempat sirih emas e. Tameng emas	± 4 abad	Banjarmasin
3.	Gedung Dewan Banjar	37 tahun	Banjarmasin
4.	Gedung Musyawarah tutthalibin	55 tahun	Banjarmasin

2. MONUMEN-MONUMEN**MODEL : B**

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		Waktu/umur	Tempat
1.	Tugu Kemerdekaan	35 tahun	Banjarmasin
2.	Monumen 9 Nopember	35 tahun	Banjarmasin
3.	Monumen Korban 9 Nopember	35 tahun	Banjarmasin
4.	Monumen Alam Rokh/ALRI DIV. IV Pertahanan Kalimantan Selatan	2 tahun	Banjarmasin
5.	Monumen 17 Mei/ALRI DIV. IV Pertahanan Kalimantan Selatan	1 tahun	Banjarmasin
6.	Situs Candi Agung	± 6 abad	Amuntai
7.	Situs Candi Laras	± 6 abad	Rantau

3. MUSEUM

MODEL : C

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/UMUR	TEMPAT
1.	Museum Negeri Lambung Mangkurat	6 tahun	Banjarbaru

4. MAKAM-MAKAM

MODEL : D

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/UMUR	TEMPAT
1.	Komplek Makam Sultan Suriansyah	435 tahun	Banjarmasin
2.	Makam Pangeran Antasari	123 tahun	Banjarmasin
3.	Syekh Muhammad Arsyad al Banjari	173 tahun	Martapura
4.	Sultan Adam al Wasikbillah	28 tahun	Martapura
5.	Datu Sanggul	205 tahun	Rantau
6.	H. Sa'duddin	150 tahun	Kandangan
7.	M. Said (Cukan Lipai)	± 100 tahun	Barabai

5. TOKOH-TOKOH PERJUANGAN
YANG MASIH HIDUP

MODEL : E

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/UMUR	TEMPAT
1.	H. Gt. Noorsehan Johansyah	75 tahun	Banjarmasin
2.	H. Aberani Sulaiman	59 tahun	Banjarmasin
3.	H. Budhi Gawist	58 tahun	Banjarbaru
4.	P. Arya	71 tahun	Banjarmasin
5.	Gt. Aman	59 tahun	Martapura
6.	Amansyah	58 tahun	Banjarmasin
7.	H.A.A. Hamidhan	76 tahun	Banjarmasin
8.	H. Hadhariah M	70 tahun	Banjarbaru
9.	M. Amin Effendi	71 tahun	Banjarmasin
10.	Hamli Tjarang	65 tahun	Banjarmasin

6. PENERBITAN-PENERBITAN LOKAL MENGENAI
SEJARAH SETEMPAT TERMASUK BUKU-BUKU
DAN ARTIKEL DI SURAT KABAR DAERAH

MODEL : F

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/TERBIT	TEMPAT
1.	Suluh Sejarah Kalimantan oleh : Kiai Hasan Bondan	1950	Banjarmasin
2.	Pangeran Antasari oleh : Hamlan Arpan	1982	Banjarmasin
3.	Perang Banjar oleh : Gusti Mayur S.H.	1980	Banjarmasin
4.	Banjarmasin oleh : M. Idwar Saleh	1981	Banjarmasin
5.	Sejarah Daerah Kalsel oleh : M. Idwar Saleh Cs	1985	Banjarmasin
6.	Kisah Gerilya Kalimantan oleh : Hasan Basry	1961	Banjarmasin
7.	Kalimantan Membangun oleh : Tjiilik Rewut	1979	Banjarmasin
8.	Hikayat Banjar anonem		
9.	Orang-orang Terkemuka Dalam Sejarah Kalimantan oleh : J.S. ANTEMAS	1971	Banjarmasin
10.	Saung Sakti dari Muning oleh : Hamlan Arpan	1972	Banjarmasin
11.	Sejarah Tumbuhnya Gerak- an Kebangsaan dan Kemer- dekaan di Kalsel oleh : H.M. Jakub Amin	1978	Banjarmasin

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/TERBIT	TEMPAT
12.	Garis Demarkasi oleh : G.M. Yaman	1979	Banjarmasin
13.	Sejarah Proklamasi 17 Mei 1949 oleh : Hassan Basry	1970	Banjarmasin
14.	Sultan Muhammad Seman oleh : Hamlan Arpan	1972	Banjarmasin
15.	Pegatan/Kotabaru daerah terakhir jatuh ke tangan NICA oleh : Horman Hellena BA	1970	Banjarmasin
16.	Gusti Zaleha oleh : Anggraini Antemas	1970	Banjarmasin
17.	Mulawarman oleh : Anggraini Antemas	1970	Banjarmasin
18.	Panglima Batur oleh : Anggraini Antemas	1970	Banjarmasin
19.	Putera Mahkota Yang Ter- buang oleh : Anggraini Antemas	1970	Banjarmasin
20.	Mengenang Pahlawan Anta- sari (Pencetus Perang Banjar) oleh : Hamlan Arpan	1970	Banjarmasin
21.	Perang Banjar, Penengge- laman Kapal Onrust oleh : Gusti Mayur S.H.	1970	Banjarmasin
22.	Datu Dolong, Gelar Si Ma- can Terbang oleh : D.E. Suganda	1972	Banjarmasin
23.	Hari Kebangkitan Nasional oleh : A. Gafury	1979	Banjarmasin

NO.	N A M A	KETERANGAN	
		WAKTU/TERBIT	TEMPAT
24.	Perjuangan Kemerdekaan di Kumai oleh : J.F. Nahan	1979	Banjarmasin
25.	Persuratkabaran di Kalsel pada zaman Pendudukan Jepang oleh : H.A.A. Hamidhan	1979	Banjarmasin
26.	Mengapa Sejarah Banjar banyak yang kabur oleh : H.M. Yakub Amin	1979	Banjarmasin
27.	Cerita Sejarah Tanjung Negara oleh : Arthum Artha	1979	Banjarmasin
28.	Datuk Aling Seorang Pejuang Banjar Yang Tak Dikenal oleh : Tamny Roeslan	1981	Banjarmasin
29.	Perjuang Rakyat Kalsel dalam Usaha Menyiarkan dan Membela Proklamasi 17 - 8 - 1945 oleh : H. Ramli Nawawi	1978	Banjarmasin
30.	Mengapa Pangeran Suka rama Menunjuk Raden Samudera sebagai Penggantinya oleh : H. Ramli Nawawi	1979	Banjarmasin

7. SENI PERTUNJUKAN DENGAN TEMA
KESEJARAHAN

MODEL : G

NO.	NAMA / JUDUL	KETERANGAN	
		WAKTU/TAHUN	TEMPAT
1.	Haji Buyasin	1967	Banjarmasin
2.	Demang Lehman	1968	Banjarmasin
3.	Lambung Mangkurat	1980	Banjarmasin
4.	Antasari di Benteng Tundakan	1980	Banjarmasin
5.	Alam Rokh	1981	Banjarmasin
6.	Utuh Cukan Lipai	1981	Banjarmasin
7.	Datu Aling	1981	Banjarmasin
8.	Sembilu Haram Mansyarah	1982	Banjarmasin
9.	Ratu Zaleha	1983	Banjarmasin
10.	Amuk Hantarukung	1983	Banjarmasin
11.	Tumenggung Singa Karsa	1984	Banjarmasin

Lampiran 4

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

1. N a m a : Ahmad Azhari
 Umur/tgl. lahir : 10 Juni 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Dagang

2. N a m a : Aberan
 Umur/tgl. lahir : 6 Juli 1968
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMAN I
 Pekerjaan orangtua : Pegawai Negeri

3. N a m a : Anton Ferry Ananda
 Umur/tgl. lahir : 23 Juni 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Dosen FKIP UNLAM

4. N a m a : Chandra Ariyani
 Umur/tgl. lahir : 19 Oktober 1967
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Wartawan

5. N a m a : Farida Anggraini
 Umur/tgl. lahir : 27 Agustus 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMAN
 Pekerjaan orang tua : Karyawan Swasta

6. N a m a : Haris Wirawari
 Umur/tgl. lahir : 1 Juni 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Pegawai PLN

7. N a m a : Irwan Meidani Aham
 Umur/tgl. lahir : 17 Mei 1968
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Dokter

8. N a m a : Syahriah
 Umur/tgl. lahir : 14 Januari 1969
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I

9. N a m a : Turjatmiko
 Umur/tgl. lahir : 14 Desember 1969
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Anggota POLRI

10. N a m a : Zamruni
 Umur/tgl. lahir : 25 Desember 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMAN I
 Pekerjaan orang tua : Dagang

11. N a m a : Abdul Sani
 Umur/tgl. lahir : 5 Mei 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Buruh

12. N a m a : Ahdari
 Umur/tgl. lahir : 29 Pebruari 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Poskopul

13. N a m a : Achmad Azhari
 Umur/tgl. lahir : 19 Desember 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Pegawai BNI 46

14. N a m a : Akhmad Sakerani
 Umur/tgl. lahir : 15 Oktober 1965
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Buruh

15. N a m a : Hairil Anwar
 Umur/tgl. lahir : 23 Mei 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Tani

16. N a m a : H a i r u l
 Umur/tgl. lahir : 10 Oktober 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Tani

17. N a m a : I n o n o
 Umur/tgl. lahir : 13 April 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : ABRI

18. N a m a : Nusruddin
 Umur/tgl. lahir : 11 Nopember 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Tani
19. N a m a : Rahmani
 Umur/tgl. lahir : 15 April 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPA/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Buruh
20. N a m a : Suriansyah
 Umur/tgl. lahir : 16 Agustus 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III IPS/SMA PGRI
 Pekerjaan orang tua : Tani
21. N a m a : Agustina
 Umur/tgl. lahir : 9 Agustus 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III/SMEA Negeri I Banjarmasin
 Pekerjaan orang tua : Pegawai Negeri
22. N a m a : Fatimah
 Umur/tgl. lahir : 7 Juli 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Negeri I Banjarmasin
 Pekerjaan orang tua : Purnawirawan ABRI
23. N a m a : Hamdani
 Umur/tgl. lahir : 15 April 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Pedagang

24. N a m a : Kasyful Anwar
 Umur/tgl. lahir : 18 Juli 1967
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III/SMEA I
 Pekerjaan orang tua : Pegawai Negeri

25. N a m a : Kostrina
 Umur/tgl. lahir : 4 Oktober 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III/SMEA I
 Pekerjaan orang tua : ABRI

26. N a m a : Misranul Jennah
 Umur/tgl. lahir : 27 Juli 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TU/SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Tukang kayu

27. N a m a : Mastuah
 Umur/tgl. lahir : 7 Maret 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB/SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Tukang kayu

28. N a m a : Rubaya
 Umur/tgl. lahir : 10 Nopember 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TU/SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Dagang

29. N a m a : Sri Mahrita
 Umur/tgl. lahir : 26 April 1967
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III/SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Buruh

30. N a m a : Yurzariansyah
 Umur/tgl. lahir : 23 Nopember 1965
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TU/SMEA Negeri I
 Pekerjaan orang tua : Pegawai Negeri

31. N a m a : Atmawati
 Umur/tgl. lahir : 12 Mei 1965
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB/SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Dagang

32. N a m a : Bahrudin
 Umur/tgl. lahir : 16 Desember 1965
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TN SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Karyawan Koperasi

33. N a m a : Ernawati
 Umur/tgl. lahir : 26 April 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Karyawan P.U

34. N a m a : Fatimah
 Umur/tgl. lahir : 15 Mei 1964
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Buruh

35. N a m a : Kemirah
 Umur/tgl. lahir : 23 Maret 1965
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Tani

36. N a m a : Paulus Suprpto
 Umur/tgl. lahir : 27 Oktober 1965
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TN/SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Buruh
37. N a m a : Said Nunci
 Umur/tgl. lahir : 18 Agustus 1966
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas/Pendidikan : III TN/SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Petani
38. N a m a : Serteni
 Umur/tgl. lahir : 23 Juni 1967
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Tani
39. N a m a : Siti Fatimah
 Umur/tgl. lahir : 7 Mei 1967
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III TB SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Pensiunan ABRI
40. N a m a : Masniah
 Umur/tgl. lahir : 7 Nopember 1966
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas/Pendidikan : III SMEA Swadaya
 Pekerjaan orang tua : Pegawai Negeri
41. N a m a : Mahlan Umar, BA
 Umur/tgl. lahir : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SM. IKIP/Sejarah
 Pekerjaan : Kepala Bidang Mushala
 Kanwil Dikbud Prop.
 Kal Sel.

42. N a m a : Amansyah
 Umur/tgl. lahir : 56 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
43. N a m a : Drs Syarifuddin
 Umur/tgl. lahir : 51 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Sarjana FKIP/Sejarah
 Pekerjaan : Dosen/Kepala Museum Negeri
 Banjarbaru
44. N a m a : M. Sanit Seman BA
 Umur/tgl. lahir : 43 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Sarmud FKIP/Sejarah
 Pekerjaan : Guru SMTA

